DEWI
ULAR
HITAM
PENDEKAR SLEBOR
Abu Keisel
http://duniaabukeisel.blogspot.com/

# DEWI ULAR HITAM

Serial Pendekar Slebor
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta


Serial Pendekar Slebor
Dalam Episode :
Dewi Ular Hitam

# 1

Siang meranggas, membakar pepohonan, tanah kering dan tandus. Angin seperti helaan dari neraka, membuat dedaunan berguguran dan mengering. Bumi berada dalam satu penderitaan yang sangat hebat. Matahari begitu garang menyengat hingga saking panasnya dari ubun-ubun bagai mengeluarkan asap.

Dari panas yang membakar, nampak dua bayangan berkelebat, melewati belantara tandus. Baju warna jingga, dengan ikat pinggang berwarna merah yang mereka kenakan, berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari. Diikat pinggang masing-masing terselip sebatang clurit. Yang berambut acak-acakan berwajah tirus, dengan mata melengkung ke bawah. Alisnya hanya merupakan jajaran tipis saja. Sedangkan yang berambut pendek itu berwajah bulat, matanya bergelambir. Alisnya tebal. Meskipun wajahnya bulat, tetapi tubuhnya langsing. Kedua sosok itu berasal dari Madura. Dan keduanya berusia sekitar tiga puluh tahun.

"Radanara, sudah lima hari kita berada di tanah Jawa ini, namun sampai hari ini kita belum mendapat-kan keterangan yang berarti tentang Dewi Ular Hitam," kata yang berambut pendek sambil terus berkelebat. Keringat mengaliri wajahnya. Tetapi ia letap kelihatan tegar.

Laki-laki yang disebut Radanara mengalami hal yang sama. Kalau bukan orang-orang yang memiliki ilmu cukup tinggi, bisa jadi kedua belah kaki mereka akan segera melepuh begitu menginjakkan kaki di daerah tandus dan panas yang menyengat ini.

"Aku sudah tak sabar ingin membunuh manusia keparat itu!" sahut Radanara dengan suaranya menggeram, menandakan amarah dan dendam menggelegak di dadanya.

"Biar bagaimana susahnya, sampai dunia kiamat sekali pun, manusia keparat itu harus mampus! Ia harus menerima balasan atas kematian Guru! Kita harus secepatnya menemukan manusia keparat itu, Ardinara!"

Keduanya terus berkelebat dengan pikiran yang berkecamuk dan dada bergelora penuh dendam membara. Sejauh

mata memandang, hanya daerah tandus itu yang ada di matanya.

Jarak seratus tombak ketika mereka akan meng-akhiri kelebatan tubuh dari tanah tandus dan tiba di sebuah hutan yang sudah terpampang, tiba-tiba saja keduanya merasakan angin kencang berkesiur ke arahnya. Kalau sejak tadi keduanya merasakan angin itu berhembus panas, kali ini dirasakan angin dingin yang meluncur. Derasnya angin itu lain dengan yang sejak tadi mereka rasakan.

Menyadari perubahan angin yang datang itu, keduanya serentak melompat ke kanan dan ke kiri. Angin yang menderu kencang itu melewati tempat di mana keduanya tadi berlari.

Menghantam tanah yang segera menghamburkan debu-debu panas. Ketika debu yang beterbangan itu menghilang, di tempat yang mereka pijak tadi sudah terbentuk sebuah lubang besar menganga.

"Hhhh! Orang iseng mana yang nekat mencari mampus?" seru Radanara dengan bersiaga. Begitu pula Ardinara yang tegak dengan tatapan waspada.

"Hik.. hik.. hik:.. hebat-hebat sekali. Kalau gurunya telah mampus, rupanya muridnya ingin mampus pula!"

terdengar suara mengikik penuh ejekan dari satu tempat.

Keduanya menoleh ke arah asal suara itu. Yang mengejutkan, tak ada seorang pun di sana, kecuali sebuah batu besar.

Radanara menggerakkan tangannya dengan geram. Serangkum angin laksana topan menderu ke arah batu besar itu.

Bummm!!

Batu sebesar kerbau itu berantakan menjadi kerikil. Tetapi tak satu sosok tubuh pun yang muncul atau mencelat dari balik batu besar itu. Hanya suara wanita, serak, kembali terdengar,

"Hik... hik... hik.. boleh juga pukulan jarak jauhmu itu, Radanara...."

"Keparat busuk! Kalau kau memang punya wajah, silakan tampil! Jangan bisanya cuma membokong dari belakang!!" bentak Radanara. Pandangannya tajam dan sengit.

"Kalau itu permintaanmu, baik, baik!!" Setelah kata-kata itu habis, dikawal suara mengikik muncullah satu sosok tubuh dari satu tempat yang tak terlihat. Ketika hinggap dengan ringannya di depan keduanya, sosok itu kembali mengikik, lebih kencang.

"Nah, apakah kalau sudah melihat rupaku yang cantik ini kalian akan segera bersujud? Atau, jatuh cinta?"

Dua lelaki itu mengeluarkan suara mendengus bersamaan, memperhatikan satu sosok tubuh mengenakan pakaian berwarna hitam pekat. Kain batik butut dikenakan oleh wanita tua itu untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Apakah kau yang berjuluk Dewi Ular Hitam?" bentak Ardinara dengan tatapan menyipit. Orang yang hadir dengan cara seperti itu, bisa dipastikan ia adalah orang jahat. Dan karena yang sedang dicarinya adalah Dewi Ular Hitam, maka pertanyaan yang terlontar dari mulut Radanara seperti itu.

Sosok itu terkikik-kikik.

"Kau tak salah, Radanara."

Mendengar jawaban itu, Radanara menggeram berat. Kedua tangannya terkepal.

"Wanita tua hina dina! Kematian sudah tiba untukmu!"

Dewi Ular Hitam kembali mengeluarkan suara terkikik. Parasnya boleh dikatakan tidak cantik sama sekali. Malah mengerikan. Kerutan nampak menghiasi wajah dan seluruh tubuhnya. Hidungnya bagaikan melesat ke dalam.

Matanya turun dengan bola mata berwarna kelabu. Yang unik lagi, seluruh giginya sudah ompong. Tubuhnya agak membungkuk sedikit. Usianya sekitar tujuh puluh tahun. Di lehernya melilit seekor ular hitam yang mendesis-desis mengerikan.

"Bagus, bagus.. kalau kau berkata terus terang. Sayangnya, kalian hanya membuang nyawa percuma!"

"Keparat!!" Sehabis membentak begitu, tubuh Radanara melesat cepat ke arah Dewi Ular Hitam yang masih terkikik-kikik. Serangkum tenaga hebat telah terjalin di kedua tangannya.

Wuuuttt!

Radanara terperangah, karena serangannya hanya mengenai angin. Sejenak ia celingukan. Ketika ia menoleh, dilihatnya Dewi Ular Hitam tengah terkikik-kikik di belakangnya.

Murkalah Radanara. Ia mengempos lagi tubuhnya sambil melancarkan serangan. Lagi-lagi sosok wanita tua berbaju hitam itu tak ada di tempatnya. Hal ini semakin membuat amarah Radanara menjadi naik meskipun sadar kalau lawan bukanlah orang sembarangan. Membunuh guru mereka, Dewa Muka Singa, bukanlah hal yang mudah.

Ardinara langsung menderu begitu dilihatnya Dewi Ular Hitam berada di belakang Radanara.

"Bangsat busuk! Aku pun ingin merasakan kehebatanmu!!" geramnya membahana.

Wuusss!!

Kembali tubuh Dewi Ular Hitam lenyap dari pandangan, serangan Ardinara hanya mengenai angin. Radanara segera mendekatinya.

"Kita tak boleh lengah! Guru saja bisa dipercundanginya!" serunya berhati-hati

"Sayangnya, kalian pun akan mampus!" tiba-tiba terdengar suara dingin itu dari belakang mereka, yang membuat keduanya segera bergulingan ketika merasa angin menderu ke arah mereka.

"Bagus, bagus sekali! Tetapi ingat, kalian hanya kuberi bernapas dalam satu jurus!"

Wajah keduanya memerah. Di samping sengatan matahari, juga karena mendengar ejekan Dewi Ular Hitam. Serempak mereka bergerak kembali.

Kali ini dengan suara gerengan seekor singa luka dan kedua tangan membentuk cakar yang mengebut ke sana

kemari, namun lagi-lagi tubuh lawan lenyap begitu saja. Bahkan...

Des!!

Tubuh Radanara terjajar ke belakang. Dadanya bagai dihantam oleh godam yang sangat besar. Melihat hal itu, Ardinara menggeram keras. Celingukan ia mencari Dewi Ular Hitam. Begitu nampak di matanya, dicabutnya cluritnya yang berkilat-kilat.

Dihantamkannya berkali-kali, tetapi yang termakan hanyalah angin belaka. Selebihnya, ia merasakan punggungnya terhantam pukulan yang sangat keras sekali.

Seketika ia tersuruk ke tanah. Debu panas segera menyengat wajahnya, membuatnya menjerit-jerit. Radanara yang melihat bahaya mengancam saudara seperguruannya melakukan gerakan yang sangat luar biasa beraninya. Karena, ia memotong serangan yang sedang dilancarkan oleh wanita kejam itu pada Ardinara.

Akan tetapi, sudah jelas kalau Dewi Ular Hitam memiliki ilmu yang lebih tinggi dari keduanya. Masih berusaha untuk menginjak kepala Ardinara, ia mengibaskan tangan kirinya menggebuk tubuh Radanara.

Des!

Radanara terjajar ke belakang dengan perut yang terasa mulas. Dari mulutnya terdengar keluhan pendek. Saat itulah Dewi Ular Hitam melakukan keinginannya. Ardinara memekik dengan wajah pias.

"Hik... hik... hik... kupilih kau untuk mampus!" kikiknya dan dengan bengisnya ia mengangkat kaki kirinya, siap menginjak kepala Ardinara

Menyadari maut akan datang, Ardinara bergulingan. Panasnya debu dan kerikil sungguh menyiksa. Tetapi, maut di depan mata harus dihindari.

Dewi Ular Hitam perlihatkan kelasnya. Selagi Ardinara bergulingan dan coba untuk bangkit, ia menerjang cepat. Kaki kirinya menghantam kaki kanan Ardinara. Keluhan pendek terdengar bersama suara tulang patah. Menyusul tendangan berikutnya, telak menghantam dadanya.

Prak!

Ardinara ambruk. Tulang iganya patah. Sakit bukan alang kepalang. Ia mengeluh tertahan dengan aliran darah kacau. Pusing melanda dirinya, hingga penglihatannya nanar.

Melihat hal itu, Radanara yang sedang berusaha untuk bangkit, menggeram marah dengan teriakan keras setinggi langit.

"Monyet tua hina dina! Aku akan mengadu jiwa denganmu!!"

Tubuhnya melesat dengan gerakan menerkam seekor singa yang melihat mangsa. Dewi Ular Hitam hanya terkikik melihatnya. Begitu serangan yang dilakukan oleh Radanara mendekat, tangannya mengibas.

Des!

Pukulan Radanara dipapaki, menyusul satu gedoran kencang dari bawah.

Tanpa ampun lagi tubuh Radanara terlontar lima tombak ke belakang. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah segar. Dipegang dada dengan mata melotot gusar.

"Hik... hik... hik... kau kubiarkan hidup, karena aku masih bermurah hati! Kasihan melihat kau yang datang dari jauh tetapi tak mampu membunuhku!"

Tiba-tiba saja Dewi Ular Hitam, memegang ular hitam yang selalu mendesis dari lehernya. Dilepaskannya ular itu ke arah Ardinara.

"Kau mendapatkan jatah yang lumayan enak, Manis!"

Ular itu meluncur deras dan....

Crass!

Menembus jantung Ardinara yang melolong setinggi langit Di detik Iain, ular itu telah mencelat keluar dengan mulut penuh darah. Melilit kembali ke leher Dewi Ular Hitam yang terkikik keras.

Melihat maut datang mengerikan pada Ardinara, Radanara menggeram dahsyat. Mengempos tubuhnya dengan sisa tenaganya. Namun tubuh Dewi Ular Hitam telah lenyap dari pandangan.

Plass!

Hanya tawanya yang mengumandang ke sekitar lembah tandus. Keras, menggema, dan bertalu-talu. Radanara menggeram dan berteriak murka.

"Dewi Ular Hitam!! Sampai kapan pun juga kau akan kukejar!!"

Radanara masih berteriak-teriak keras. Untuk melampiaskan rasa kesalnya, ia melepaskan pukulan jarak jauhnya beberapa kali. Debu-debu panas beterbangan.

Setelah itu ia menjadi kelelahan sendiri. Dihampirinya mayat Ardinara dengan kepiluan dalam. Dilihatnya mayat yang ditemukan itu tak beda dengan mayat

gurunya. Rubuh, penuh darah, dan tanpa jantung lagi.

"Maafkan aku... tetapi percayalah, akan kubalas sakit hatimu ini.... Juga sakit hati Guru."

Disingsingkan lengan bajunya. Tanpa mempedulikan betapa panasnya debu-debu itu, digalinya tanah di sana dengan kedua tangannya.

Setelah dirasakan cukup, dikuburnya mayat Ardinara.

Selesai menguburkan mayat Ardinara, Radanara berdiri. Wajahnya memancarkan kegeraman.

"Akan kubuat perhitungan nanti untukmu, Ardinara!!" desisnya. Tiba-tiba ia menjerit keras.

"Dewi Ular Hitaaaammm! Kau akan mampusss!!"

Tangannya mengibas ke sana kemari. Tempat itu tiba-tiba bagai diserang oleh puluhan gajah yang mengamuk. Pohon-pohon bertumbangan setelah terhantam oleh pukulan jarak jauh yang dilepaskan oleh Radanara.

***

## 2

Lain suasana panas di daerah tandus itu, lain pula dengan sebuah lembah yang berjarak ribuan tombak dari sana. Lembah yang dibentengi perbukitan teduh itu, bagai sebuah permata yang ada di tangan para da-yang.

Angin semilir berhembus. Di ufuk timur sana, bias-bias sang Fajar mulai nampak. Di lembah yang permai itu, di sisi sebelah utara, terdapat sebuah sungai yang mengalir jernih. Alirannya bagai melewati sebuah lorong yang entah bagaimana terbentuknya di perbukitan sebelah kiri.

Mendadak dari dalam sungai terdengar satu suara....

"Huaaaahhh!" bersamaan itu muncul satu kepala berambut gondrong. Air sungai memenuhi kepala hingga tubuhnya. Sebagian tubuhnya masih beren-dam di air.

"Hiiii! Dingin! Tetapi asyik ah!" Lalu dengan konyolnya wajah tampan dengan rambut gondrong yang basah itu menyelam lagi. Cukup lama dan menyembul dengan satu teriakan lagi.

"Asyiiiikkkk!"

Seperti orang yang sudah sebulan tidak bertemu air, pemuda konyol itu berenang-renang ke sana ke-mari. Pagi baru saja datang. Sang Fajar semakin menampakkan ujung jarinya, dan membulat memperlihatkan sekujur tubuhnya.

Pemuda yang asyik berenang itu menghentikan mandinya. Ia celingukan sejenak. Kabut masih cukup tebal menyelimuti alam. Lalu setengah berjingkat dia keluar dan berlari ke balik batu besar di mana diletakkan pakaiannya tadi.

Buru-buru dikenakan pakaian hijau pupus. Lalu disampirkannya sehelai kain bercorak catur di lehernya. Rambutnya digoyang-goyangkan. Air yang masih menempel di rambutnya berlompatan.

"Nyaman sekali tubuhku ini!" desisnya sambil mencoba menembus kabut tebal.

"Hrara... kalau kabut sudah agak menghilang, aku akan keluar dari lembah ini. Sayang sebenarnya. Ih! Kalau aku punya anak dan istri... pasti tempat ini akan kujadikan tempat tinggal. Tetapi, apa iya ada yang mau denganku? Masa bodoh, ah! Yang penting, aku harus mengisi perut dulu!"

Selagi si pemuda masih berada dalam rangkulan kabut, mendadak terdengar satu suara,

"Ada orang sinting yang mandi di tengah dingin membuta ini"

Cepat si pemuda itu menoleh. Matanya mencari dari mana asal suara itu. Samar dilihatnya satu sosok tubuh di belakangnya. Duduk mencangkung di batu besar di mana dia mengenakan pakaian tadi.

"Busyet!" si pemuda menggaruk-garuk kepalanya. "Rupanya ada monyet nangkring di situ! Hebat sekali hingga aku tidak tahu dia berada di batu besar itu."

Si pemuda menatap lelaki berbaju compang-camping dengan rambut dan jenggot putih. Di sisinya terletak sebatang tongkat putih yang mengkilat

"Hei, Kek! Nekat juga kau ya, mengintip laki-laki mandi!"

"Siapa yang menyuruhmu mandi? Sejak semalam aku sudah berada di sini. Kau tidak menyapa, aku pun tidak menyapa."

Andika kembali menggaruk-garuk kepalanya.

"Siapa sebenarnya laki-laki tua ini? Sejak semalam aku berada di sini, tetapi tak mengetahui kehadirannya. Apakah dia lebih dulu datang ataukah aku

yang lebih dulu datang?" pikir si pemuda dengan kening berkerut. Lalu dia berkata, "Hebat juga kau, Kek! Aku tidak tahu kehadiranmu itu!"

"Hhhh! Siapa yang hebat, hah? Siapa yang tidak mengenal pemuda konyol dari Lembah Kutukan yang berjuluk Pendekar Slebor?" balas si kakek. Matanya tak sekali pun melihat ke arah si pemuda yang lagi-lagi terkejut.

"Kakek itu tahu siapa aku. Siapa dia sebenarnya? Dan mau apa berada di sini?" pikir si pemuda yang tak lain adalah Andika alias Pendekar Slebor.

"Berada di sini saja aku tidak sengaja. Apakah dia memang ingin mendatangi tempat ini, ataukah dia memang tidak sengaja tiba di sini seperti aku?" Masih memperhatikan si kakek yang menatap kejauhan, Andika berkata lagi, "Kau sudah tahu siapa aku tanpa kuberi tahu. Lancangkah bila aku mengetahui siapa kau, Kek?"

"Untuk apa?"

"Untuk apa?" ulang Andika bingung. "Ya... barangkali saja nanti kau meminta-minta dan kebetulan aku lewat. Masa iya sih aku tega tidak memberimu sedekah?"

Bukannya marah mendengar selorohan Andika, si kakek yang masih mencangkung di batu itu perdengarkan tawanya. Sungguh bukan buatan kerasnya. Menggema dan memantul di dinding perbukitan.

"Akhir-akhir ini memang kudengar sepak terjang pendekar urakan dari Lembah Kutukan. Hampir tak percaya bila aku tak mendengarnya sendiri."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Kek."

"Hhmm... namaku sendiri aku tidak ingat lagi. Mungkin aku lahir tanpa nama. Tetapi, orang-orang menjulukiku Pendekar Jari Delapan. Karena, jari kelingking kedua tanganku putus. Aku lupa apa penyebab putusnya kedua kelingkingku ini."

Andika melihat si kakek membuka kedua tangannya. Lalu dia bergumam, "Pendekar Jari Delapan. Rasa-rasanya aku pernah mendengar julukan itu." Andika menatap si kakek yang mengaku berjuluk Pendekar Tangan Delapan yang kini menatapnya. "Lalu, mau apa kau singgah di tempat ini, Kek?"

"Tempat ini puluhan tahun yang lalu selalu kujadikan tempat merenung. Dan semalam pun aku datang ke sini untuk merenung."

Andika tertawa.

"Merenung mengapa usiamu bertambah?"

"Omonganmu seenak pantatmu saja! Tetapi, kehadiranmu di sini justru membuang segala kepenatan yang ada di otakku."

"Apakah Pendekar Jari Delapan sedang mengalami satu masalah?" desis Andika dalam hati. "Kek... bisakah kutahu apa yang menjadi kepenatan otakmu itu?"

"Apa perlumu?"

"Barangkali, dengan membagi cerita kau tak lagi mengalami kepusingan."

Pendekar Jari Delapan terbahak-bahak. "Rupanya kau tergolong orang usilan juga. Persis seperti yang kulakukan ketika aku seusiamu."

Andika nyengir. Teringat masa kecilnya di mana dia menjadi pencuri di kotapraja. Tetapi, yang selalu dicuri adalah uang orang-orang kaya yang rakus (Untuk mengetahui asal usul Pendekar Slebor, silakan baca episode: "Lembah Kutukan" dan "Dendam dan Asmara").

"Ceritakanlah apa yang ingin kau ceritakan, Kek."

"Apakah kau akan berdiri terus menerus di situ?"

"Bila kau bersedia aku duduk di sampingmu, sudah kulakukan sejak tadi."

"Duduklah."

Andika melompat. Tetapi, anehnya tubuhnya tak bisa digerakkan. Kedua kakinya bagai terpantek di tanah. Dia mendengus. "Hhh! Siapa lagi yang usil kalau bukan manusia keropos ini?"

Dilihatnya Pendekar Jari Delapan masih bersikap tak acuh. Bahkan seolah tak tahu apa kesulitan Andika sekarang. Ngotot, Andika mengerahkan tenaga dalamnya. Tetapi, makin dia mengerahkan, makin kuat kakinya melekat di tanah.

"Kura-kura buduk! Aku tak sungkan-sungkan lagi sekarang!" gerutu Andika dan mengerahkan sedikit tenaga 'inti petir' pada kedua kakinya. Lalu menghentak dan... hup! Dia telah duduk di hadapan si kakek. Seolah tak ada masalah yang mengganggunya dia berkata, "Aku sudah siap untuk mendengarkan ceritamu itu. Asal jangan cerita ngawur saja."

Pendekar Jari Delapan terbahak-bahak. "Ash. Ash manusia jelek yang ada di hadapanku ini berasal dari Lembah Kutukan. Tenaga 'inti petir' yang kau perlihatkan memang berasal dari buah legenda buah 'inti petir'."

"Sudahlah, Kek. Tidak usah basa-basi. Nanti jadi basi beneran."

Pendekar Jari Delapan menarik napas panjang. Sementara kabut mulai menipis. Matahari sudah sepenggalah. Dua anak manusia berbeda usia itu duduk berhadapan. Lalu meluncurlah kata-kata dari Pendekar Tangan Delapan.

Andika terdiam mendengarkan cerita itu sampai usai.

"Apakah Dewi Ular Hitam sudah mati saat itu, Kek?"

"Tidak. Meskipun saat itu kami bertiga memburunya untuk menghabisinya, tetapi ia lebih cepat bergerak. Gerakannya tak lebih dari hantu belaka. Begitu cepat sekali, apalagi saat itu kami juga dalam ke-adaan terluka. Di saat kami masih mencari-carinya, tiba-tiba terdengar ancamannya yang merontokkan jantung. Ia mengancam akan muncul lagi tiga puluh tahun kemudian. Dugaanku, sekaranglah Dewi Ular Hitam akan muncul memenuhi ancamannya."

"Sampai sekarang, apakah engkau pernah berjumpa dengannya, Kek?"

Si orang tua menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku tidak pernah berjumpa dengannya lagi."

"Di manakah wanita yang berjuluk Dewi Ular Hitam itu tinggal?" tanya Andika yang semakin tertarik untuk menelusuri masa lalu Pendekar Jari Delapan.

"Aku tidak tahu. Setelah peristiwa itu, aku kemudian menyepi di Bukit Lingkar sekaligus menyembuhkan luka-lukaku. Sementara Dewa Muka Singa berdiam di Madura dan Manusia Muka Putih berada di ujung Pelabuhan Ratu. Ah, kuharap mereka tak melupakan peristiwa lalu itu. Karena, Dewi Ular Hitam pasti akan melakukan ancamannya."

Andika terdiam, memperhatikan wajah kurus di hadapannya. Terpekur seperti membayangkan masa lalunya yang mungkin menari-nari di benaknya. Dilihatnya pula laki-laki itu menghela napas berkali-kali.

"Aku tidak tahu siapakah yang pertama akan didatangi oleh Dewi Ular Hitam. Karena, ia bisa saja berada di hadapanku terlebih dahulu, mungkin pula muncul di depan Dewa Muka Singa, atau Manusia Muka Putih. Yang pasti, aku yakin... ia akan muncul, untuk membalaskan sakit hatinya."

"Tanganku menjadi gatal bila mendengar ada manusia-manusia mempunyai

niat busuk yang selalu mengorbankan orang lain. Bahkan rela mencabut nyawa orang lain demi ambisinya."

Pendekar Jari Delapan tersenyum. "Tidak usah. Ini urusan kami bertiga. Tak ada sangkut pautnya denganmu, Pendekar Slebor."

"Pada kenyataannya, aku jadi penasaran ingin mengetahui siapakah gerangan Dewi Ular Hitam”.

Bukan aku merasa kepandaianku sudah cukup untuk menghalangi perbuatannya. Namun biar bagaimanapun saatnya, keinginan busuk dari Dewi Ular Hitam harus dihentikan. Dan aku yakin, siapa pun yang berada dalam golongan lurus, pasti akan melakukan hal itu. Bukan untuk mencari nama, bukan untuk mendapat pujian, tetapi memang itulah kenyataan yang ada di setiap hati orang-orang dari golongan lurus."

Pendekar Jari Delapan terbahak-bahak.

"Kau benar. Memang sudah selayaknya kita bersikap seperti itu. Dan sepak terjangmu yang menghalangi keangkara murkaan dan mengkandaskan keinginan manusia-manusia busuk seperti Dewi Ular Hitam, sudah menjadi sebuah ukuran pada dirimu. Kuhargai tawaran bantuanmu itu,

Andika. Bila kau memang ingin membantuku, tolong kabarkan berita ini pada Manusia Muka Putih di Pelabuhan Ratu."

"Bagaimana dengan Dewa Muka Singa?" tanya Andika sambil menatap wajah di hadapannya.

"Kepergianku dari Bukit Lingkar ini, adalah untuk menemuinya."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan segera melakukannya. Akan ku jumpai Manusia Muka Putih secepatnya."

Pendekar Jari Delapan terbahak-bahak lagi. Wajah kurusnya jadi mengerikan.

"Ingat, aku tak bisa memberikanmu apa-apa sebagai upah. Kalau kau mau kentutku, akan kuberikan?"

"Justru aku ingin memberikannya lebih dulu padamu, Kek," balas Andika. Tak heran baginya, bila tokoh rimba persilatan bersikap aneh dan rada-rada gila seperti itu.

"Satu hal yang perlu kau ingat, kesaktian Dewi Ular Hitam pada saat tiga puluh tahun yang lalu sangat sukar dicari tandingannya. Karena kami bersatu padu, sehingga wanita keparat itu bisa dikalahkan. Dan aku yakin, selama tiga puluh tahun itu ia sudah melatih dirinya

dengan ilmu-ilmu yang sangat dahsyat. Aku tak bisa memperkirakan kesaktiannya untuk masa-masa sekarang ini. Yang perlu kau ingat, ular hitam yang selalu melilit di lehernya itu sangat berbahaya. Aku tidak tahu apakah ular itu sudah mati, atau panjang umur seperti majikannya."

"Akan kuingat nasihatmu itu, Kek. Seperti apa sih Dewi Ular Hitam itu? Hhh! Ingin kujitak kepalanya!"

Makin keras tawa Pendekar Jari Delapan mendengar selorohan Andika. Sungguh, dia tak menyangka akan berjumpa dengan pendekar yang namanya akhir-akhir ini terdengar, perlahan dan makin menjulang.

"Kalau saja kau belum mewarisi ilmu Pendekar Lembah Kutukan, aku mau menurunkan ilmuku yang tak seberapa ini padamu. Tetapi, aku tak mau melancangi pendekar legendaris Saptacakra. Nah, Andika... kita berpisah di sini."

Habis berkata begitu, tubuh Pendekar Jari Delapan bagai lenyap ditelan bumi. Tak ada angin yang berkesiur. Tak ada angin yang menghembus. Tubuh itu tahu-tahu lenyap. Yang ada, sebuah goresan menembus tiga senti di batu besar di bagian di mana Pendekar Jari Delapan duduk.

“Terima kasih atas bantuanmu”.

Andika mendesah pendek. Kesaktian yang dimiliki Pendekar Jari Delapan demikian tinggi, tetapi dia harus bahu membahu bersama Dewa Muka Singa dan Manusia Muka putih untuk mengalahkan Dewi Ular Hitam.

Kalau begitu, seperti apa kehebatan Dewi Ular Hitam?

Andika menengadah. Matahari mulai menyengat. Angin semilir menghembus rambutnya. "Aku ingin tahu siapa Dewi Ular Hitam itu."

***

Pelabuhan Ratu, bukanlah tempat yang berjarak dekat. Kalau ingin tiba di sana dengan segera, Andika memang harus mengeluarkan ilmu larinya yang tersohor.

Dini hari telah tiba, saat Andika menghentikan larinya, Meski tak terasa penat, namun perjalanan memang harus dihentikan. Memulihkan tenaga dengan cara tidur, suatu cara yang sangat berguna sekali.

Andika memutuskan untuk tidur dan melanjutkan perjalanan ketika terdengar ayam jantan berkokok panjang.

Bersahutan, memberitakan pagi sebentar lagi akan tiba.

Dalam hari yang masih gelap dan matahari belum beranjak dari sudut timur, Andika berkelebat kembali. Sungguh, hatinya dibuat penasaran oleh cerita Pendekar Jari Delapan.

Dewi Ular Hitam, tokoh semacam apakah dia? Hingga seorang tokoh seperti Pendekar Jari Delapan meskipun memperlihatkan ketenangannya, namun Andika bisa menangkap getar kecemasan dari raut wajahnya.

Dari julukan yang berkesan angker itu, Andika sebenarnya bisa menangkap kesaktian macam apa yang dimiliki Dewi Ular Hitam. Bukan penasaran ingin menjajaki kesaktian Dewi Ular Hitam, melainkan semua ini dikarenakan panggilan hati nuraninya yang tak senang keangkaramurkaan terjadi.

"Setinggi apa pun kesaktian si Dewi Ular Hitam, aku akan berusaha menghentikan sepak terjangnya," desis Andika tanpa menghentikan larinya.

* * *

# 3

"Aku tak pernah akan kembali ke Pelabuhan Ratu bila belum membunuh wanita kejam yang berjuluk Dewi Ular Hitam," geraman itu berasal dari mulut seorang laki-laki gagah berwajah tampan. Tangan yang terdapat gelang-gelang berjajar dari pangkal tangan hingga ke siku, terkepal penuh amarah. Rahangnya mengatup, dengusannya terdengar berkali-kali. Di punggungnya terdapat sebilah pedang yang tajam. Ia mengenakan pakaian berwarna putih. Di belakangnya, tiga orang pemuda yang sebaya dengannya menyetujui hal itu. Di punggung masing-masing terdapat sebilah pedang.

"Tetapi, Kakang... sampai saat ini kita belum tahu di mana wanita iblis itu berada."

"Kau benar, Gumilar," sahut laki-laki yang ber-nama Brajaseta itu. "Tetapi biar bagaimana juga, ia tak akan pernah kulepaskan. Paling tidak, kita jalankan dulu amanat Guru yang ditujukan pada Pendekar Jari Delapan. Hhh! Rasanya masih jauh Bukit Lingkar dari tempat kita sekarang ini."

Tak ada yang bersuara saat meneruskan langkah. Terbayang di mata Brajaseta bagaimana guru mereka yang berjuluk Manusia Muka Putih luka parah di tangan Dewi Ular Hitam. Dan ini semakin membuatnya murka. Apalagi bila mengingat sekitar lima orang saudara seperguruan mereka tewas dengan dada bolong dan jantung tak ada di tempatnya. Disesali dirinya mengapa saat itu dia bersama ketiga temannya pergi ke kotapraja untuk berbelanja.

Memang, karena untuk keperluan sehari-hari, mereka secara bergiliran berbelanja. Dan saat itu, tiba giliran Brajaseta dan ketiga temannya. Penuh sakit hati, ia berhasil mengobati keadaan gurunya.

Setengah membujuk, Brajaseta akhirnya berhasil mengetahui siapa yang melakukan semua itu. Bahkan gurunya, menyuruhnya untuk mengabarkan kedatangan Dewi Ular Hitam pada Pendekar Jari Delapan yang berdiam di Bukit Lingkar.

Di sebuah hutan kecil Brajaseta meminta mereka untuk beristirahat. Mereka menikmati daging ayam hutan panggang yang dicari oleh Gumilar. Belum lagi daging panggang yang mereka makan

habis, terdengar bentakan diiringi suara cekikikanyang sangat keras. Mengggugurkan dedaunan di sekitar mereka, menandakan yang berkata itu memiliki tenaga dalam tinggi.

"Rupanya ada pesta yang mengasyikkan di sini. Perutku jadi terasa lapar mencium aroma yang sedap! Sayangnya, aku tak berniat untuk menikmati daging ayam panggang itu! Justru kalian yang akan menjadi penyedap kesenanganku ini!"

***

Mendengar hal itu, keempatnya menjadi bersiaga dengan mata tajam berkeliling. Tak menghiraukan lagi sisa daging panggang yang masih cukup banyak.

"Jangan menjadi pengecut! Silakan keluar!" bentak Brajaseta sambil celingukan.

"Keberanian yang dilontarkan secara dipaksakan, akan membawa akibat yang buruk!" seruan itu terdengar kembali. Kali ini terasa sangat menyakitkan telinga. Bila saja keempatnya tidak memiliki tenaga dalam yang lumayan, bisa dipastikan mereka akan ambruk seketika.

"Kakang... manusia yang berseru itu pasti bermaksud tidak baik," bisik Gumilar.

"Kau benar. Dan kita harus bersiaga," balas Brajaseta dalam bisikan. Lalu ia membentak lagi, "Rupanya wajahmu sedemikian buruk hingga kau takut untuk muncul! Aku yakin, keburukanmu lebih mengerikan daripada setan neraka!"

"Hik... hik... hik.. aku yakin, kalian akan jatuh cinta bila melihat wajahku!"

Bersamaan angin yang berkesiur kencang, muncul di hadapan mereka satu sosok tubuh berpakaian warna hitam pekat. Sikapnya begitu dingin dan masih cekikikan.

Brajaseta tak berkedip menatap wanita berwajah mengerikan yang berdiri tiga tombak di hadapannya. Ada seekor ular hitam mendesis-desis di leher kurus wanita itu.

"Hmmm, kalau memang ingin ikut serta dalam pesta kelinci panggang ini, silakan datang," katanya dengan suara ditekan.

"Tak pernah kusangka, murid-murid Manusia Muka Putih memiliki sopan-santun yang tinggi." Brajaseta tersentak.

"Siapakah kau sebenarnya, Orang Tua?" bentaknya yang heran mengapa wanita tua itu mengenali mereka sebagai murid-murid Manusia Muka Putih.

"Setan belang! Kau menyebutku orang tua?! Heh! Brajaseta, apakah kau menyangsikan kalau aku masih mampu membuatmu bergairah?" seru wanita itu dengan tatapan memicing. Ia paling tidak suka dikatakan kalau ia sudah tua.

Mendengar kata-katanya, Brajaseta terbahak-bahak.

"Jangan kata kami, kambing pun tak akan mau mendekatimu!!" seru Longgoro yang bertubuh tinggi besar.

Kata-katanya itu disambut tawa oleh teman-temannya.

Dari picingan matanya, sinar mata wanita itu memancarkan kemarahan. Tiba-tiba saja, tanpa diketahui bagaimana ia bergerak, tubuh Longgom telah ambruk dengan sebilah pedang menancap di keningnya. Pedangnya sendiri!!

"Bangsat!!" geram Brajaseta tercekat, sambil meloloskan pedangnya ia meluncur ke arah wanita itu yang tiba-tiba saja menghilang. Dan membuatnya celingukan. Masih tidak

mengerti bagaimana tahu-tahu Longgom sudah menemui ajal.

"Gurunya saja dapat kukalahkan, apalagi kalian!!" terdengar satu suara dari atas pohon.

Brajaseta mengangkat kepalanya dengan tatapan marah. Dilihatnya wanita itu tengah uncang-uncang kaki di sebuah ranting kecil. Bisa dipastikan kalau ilmu meringankan tubuhnya sangat tinggi. Gerakannya tak lebih dari bayangan belaka!

"Anjing buduk! Aku yakin, kaulah yang berjuluk Dewi Ular Hitam!" bentaknya semakin sengit begitu menyadari siapa wanita setan itu.

"Kalau kau sudah mengenaliku, mengapa tidak segera bersujud, hah?" ejek wanita tua yang tak lain memang Dewi Ular Hitam

"Wanita peot bau tanah! Kau harus mampus!!"

Siing! Siingg! Siingg!!

Tiga buah gelangnya lolos dan menderu ke arah Dewi Ular Hitam. Namun hanya menggerakkan telunjuknya saja, ketiga gelang itu mencelat kembali ke pemiliknya. Membuat Brajaseta melompat sambil mendengus.

Dan serangan berikutnya datang ke arah Dewi Ular Hitam. Gumilar dan Kartolo mencelat dengan dua serangan ganas.

Namun yang mereka hadapi ini adalah Dewi Ular Hitam yang telah mencelakakan guru mereka, Gempuran kedua murid Manusia Muka Putih dihindari sambil tertawa. Bahkan dengan enaknya Dewi Ular Hitam, duduk kembali di dahan pohon yang tadi didudukinya.

Melihat hal itu, keduanya langsung meloloskan pedang di punggung masing-masing. Dipadukan dengan jurus tangan kosong mereka menyerang kembali. Begitu pedang diayunkan menimbulkan angin dingin yang cukup kencang.

CraklCrak!!

Dua pedang itu menghantam ranting yang tadi diduduki oleh Dewi Ular Hitam. Namun yang membuat mereka terkejut, karena ketika hinggap di bumi dilihatnya Dewi Ular Hitam tengah menggempur Brajaseta.

Panas, mereka mengurung Dewi Ular Hitam dan melancarkan serangan secara serempak.

Namun tanpa terlihat bagaimana cara lawan menghindar, tubuhnya tahu-tahu lenyap. Mendadak saja ketiganya merasakan bumi yang dipijaknya bergetar.

Rupanya Dewi Ular Hitam tengah menunjukkan kehebatan tenaga dalamnya dengan sekali meng-hentakkan kaki pada bumi.

Ketiganya segera mengalirkan tenaga dalam mereka ke kedua kaki, untuk menguasai keseimbangan mereka agar tidak hilang. Belum lagi mereka menyadari apa yang terjadi, dikawal angin kencang Dewi Ular Hitam telah menderu dengan cepat.

Gumilar dan Kartolo langsung tersuruk ke belakang dengan nyawa putus. Melihat hal itu Brajaseta menggeram marah. "Kunyuk! Biar kau memiliki ke-saktian setinggi langit, aku tak akan mundur!"

Terkikik Dewi Ular Hitam mengempos tubuhnya menghindari serangan Brajaseta. Lalu dengan gerakan yang tak terlihat, tangannya mengibas. Mengenai dada Brajaseta. Tubuhnya terpental ke belakang, muntah darah. Tulang-tulangnya seperti patah.

"Dengan ilmu seperti itu, kalian ingin membalas dendam?" ejek wanita tua kejain itu sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan sikap meremehkan.

"Sayang sekali, kalian hanya membuang nyawa sia-sia!"

"Persetan dengan ucapanmu!!"

Mendadak saja ia kehilangan keseimbangannya karena bumi yang dipijaknya bergetar. Kaki kanan Dewi Ular Hitam sudah menghentak kuat.

"Hik... hik... lebih baik kau pulang saja menetek pada ibumu, Brajaseta!!" ejek Dewi Ular Hitam yang menggeduk kakinya tadi. "Atau„. kau memang sudah tidak tahan ingin berjumpa dengan gurumu di alam baka?"

Brajaseta memaksakan dirinya untuk bangkit meskipun sangat sulit. Agak bersyukur ia karena dengan perkataan seperti itu, menunjukkan bahwa Dewi Ular Hitam tidak tahu kalau gurunya berhasil diselamatkan. Amarah yang semakin menjalari hatinya, seolah menambah tenaganya untuk bangkit.

Melihat hal itu, tawa Dewi Ular Hitam dikawal ejekan yang menyakitkan telinga terdengar, "Kalau kau sudah tak mampu ya sudahlah. Kasihan kau yang datang dari jauh tak pernah akan membalas dendam gurumu!!"

"Keparat hina!! Aku akan mengadu jiwa denganmu!!" bentak Brajaseta, namun dirasakannya sekujur tubuhnya semakin bergetar. Jantungnya dirasakan sesekali berdenyut dan sesekali berhenti Sangat menyulitkannya untuk menyerang.

Jangankan melakukan satu serangan, memulihkan keseimbangannya saja sudah harus kalang kabut.

Dengan mencoba mengerahkan sisa tenaganya, Brajaseta menyerang ke arah Dewi Ular Hitam yang terkikik keras. Namun serangan itu kandas dengan sendirinya, karena tenaga Brajaseta memang sudah terkuras. Ia ambruk dengan keluhan panjang dan diiringi tawa keras lawan.

Lalu dengan langkah maut dan seringaian lebar, Dewi Ular Hitam mendekati Brajaseta. Tangannya terangkat bersamaan kikikannya yang keras sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bergegaslah menyusul teman-teman dan gurumu itu ke neraka! Heaaaa!!"

Namun, sebelum ajal menjemput Brajaseta, mendadak saja sosok yang pingsan itu lenyap begitu saja. Dewi Ular Hitam terkejut bukan main. Ada orang yang menyelamatkan Brajaseta dari maut, namun ia tak melihat sosok orang itu. Bahkan gerakannya saja tidak. Ini benar-benar aneh, pikir wanita kejam itu menggeram.

***

Malah ditolehkan kepalanya ke kiri. Mata kelabunya melotot melihat satu sosok tubuh berpakaian hijau pupus dan kain bercorak catur yang tersampir di bahunya sedang cengar-cengir di hadapannya. Dan dengan santainya, si pemuda tampan menurunkan Brajaseta yang pingsan dari pundaknya.

"Heran, sudah peot begitu masih kejam juga!! Apa kau tidak sadar kalau tubuhmu yang renta itu sudah bau tanah?" ejekan itu tcuimbar.

"Orang muda, kau lancang telah menghalangi

Aku datang untuk menyampaikan saiam Pendekar Jari Delapan padamu!!"

Begitu nama itu disebutkan, tubuh Dewi Ular Hitam bergerak laksana hantu. Emposan tubuhnya menggetarkan bumi hingga tubuh Andika bergetar.

Wuuuuttt!

"Uts!"

Andika bergulingan, namun tubuh lawan terus menderu ke arahnya. Gelagapan Andika mendapat serangan aneh yang gencar itu.

Tubuhnya terjajar ke belakang terkena tendangan keras Dewi Ular Hitam.

"Tahan!!" seru Andika sambil menahan sakit. Cukup tercekat melihat

serangan yang cepat itu. Bagaimana ia bisa menenangkan Dewi Ular Hitam agar tidak terjerat oleh dendamnya. Bila melihat apa yang telah dilakukan oleh wanita itu, bisa dipastikan ia hendak mengulangi sejarah yang dulu. "Apakah kau tak ingin mendengar amanat yang hendak kusampaikan? Aku orang baik biar kuberi tahu! Pendekar Jari Delapan ingin kau mampus! Dan yang perlu kau ketahui, aku pun menghendaki seperti itu dan tak akan membiarkanmu menurunkan tangan telengas lebih lama lagi!"

"Sesumbarmu sudah kebanyakan, Pendekar Slebor!" Dewi Ular Hitam menggeser kaki kiri dua tindak ke belakang. Tubuhnya agak menekuk pandangannya tajam, tak berkesip.

Menyadari lawan siap menyerang, Andika justru masih berdiri tegak di tempatnya. Sikapnya masih urakan seperti biasa. Sedangkan Dewi Ular Hitam, Mata celong itu bagai melompat, dengan mulut yang membentuk kerucut.

Pemuda berbaju hijau pupus yang tak lain Pendekar Slebor, terhenyak dengan kening berkerut. Selorohan yang siap dilontarkan lagi, terkunci erat.

Diperhatikannya wanita yang sedang memaki-makinya itu dengan saksama.

Diakah wanita yang berjuluk Dewi Ular Hitam? batinnya bertanya sambil mencoba menjajaki tingkat kesaktian wanita tua peot di hadapannya. Mengingat ciri yang dikatakan Pendekar Jari Delapan, Andika yakin wanita tua ini lah yang memang sedang dicarinya.

"Wah, wah... rupanya kau orang yang berjuluk Monyet Jelek Kaki Buduk! Bagus sekali!"

Wajah Dewi Ular Hitam memerah. "Orang muda, kau terlalu lancang berkata seperti itu! Sebutkan siapa dirimu?"

"Aku?" Andika menunjuk dadanya sendiri dengan sikap lucu. "O... kalau kau ingin tahu aku yang ganteng, tampan, keren, dan kesohor ini sudah tentu aku akan memberitahukannya. Masa sih, aku tega membiarkan wanita tua yang sudah mau mampus sepertimu itu, harus penasaran. Namaku Andika. Orang-orang menjulukiku Pendekar Slebor! Apakah kau sudah puas? Atau, kau sudah siap untuk kuberikan tanda tangan?"

Dewi Ular Hitam menggeram. "Hhh! Namamu memang telah kudengar beberapa tahun belakangan ini! Dan berlagak menjadi pahlawan kesiangan! Minggir kalau kau tidak ingin mampus!"

"Sayangnya, aku tak akan menyingkir dari sini.

"Ingat-ingat, gayamu seperti itu kayak orang terlambat buang hajat!" seringainya lebar. Padahal hatinya kebat-kebit tak karuan.

Dewi Ular Hitam tak mau buang tempo. Dikawal gerengan setinggi langit, tubuhnya berkelebat. Bukan buatan cepatnya, hingga Andika terkesiap melihatnya. Dengan pencalan satu kaki Andika buang tubuh ke kanan.

Wuuuss!

Menyusul satu tendangan yang diarahkan ke kepala Andika. Cepat pemuda urakan itu merunduk, dan kirim satu jotosan sebagai balasan.

Des!

Pukulan Andika dipapaki oleh Dewi Ular Hitam, dengan cara menekuk siku. Dan membuat Pendekar Slebor tersentak ke belakang dan hinggap hampir kehilangan keseimbangannya. Belum lagi ia bisa menguasai keseimbangannya, ganti satu serangan me- ke arah kepala Pendekar Slebor.

"Gila! Apa yang dikatakan Pendekar Jari Delapan tentang Dewi Ular Hitam memang benar. Gerakannya seperti bayangan belaka!!" dengusnya sambil

kembali menghindari serangan itu. Kali ini tenaga 'inti petir' tingkat kesepuluh dipergunakan. Dia tahu lawan memiliki tenaga dalam kuat. Melihat perubahan angin yang dilakukan oleh Andika, sadarlah Dewi Ular Hitam kalau lawan telah meningkatkan tenaga dalamnya.

Dia pun menambah tenaga dalam dan kecepatannya. Gempurannya semakin berbahaya dan mengerikan. Angin panas bagai mengejar Andika

Mengandalkan kecepatannya, Andika mengirimkan serangan balasan dengan tenaga 'inti petir' tingkat kedua.

Dewi Ular Hitam terkejut menerima serangan seperti itu.

"Hhhh! Kini kuakui, sebagai pewaris ilmu Lembah Kutukan kau tidak sia-sia, Andika!! Sayangnya, kau tak akan bisa berbuat banyak!"

"Hehehe... kalau kau ingin belajar, cium dulu kentutku!!" ledek Andika, padahal hatinya kebat-kebit.

Wajah Dewi Ular Hitam memerah.

"Jangan kau pikir kau bisa mengalahkan aku, Andika!!" serunya geram. Tiba-tiba saja ia menyatukan telapak tangannya dan menggosoknya berkali-kali. Terlihatlah asap tebal

yang mengepul dari sana. Lalu serunya, "Nah, cobalah kau nikmati ajian 'Titik Hitam'-ku ini, yang kupersiapkan untuk membunuh manusia-manusia keparat seperti Pendekar Jari Delapan!!"

Menangkap isyarat bahaya, Andika merangkum ajian 'Guntur Selaksa' salah satu ajian kebanggaannya dari Lembah Kutukan.

Tetapi sebelumnya ia berkata, "Dewi Ular Hitam.... Lebih baik kau menyerahkan diri untuk diadili oleh para pendekar kenamaan."

"Hihihi... rupanya Pendekar Slebor pandai melihat gelagat. Kalau kau takut, mengapa kau masih berada di sini, hah?" ejek Dewi Ular Hitam.

Mendengar kata-kata itu Andika mendengus.

"Karena wajahmu yang jelek itu masih ada di sini!!" sentaknya.

Dewi Ular Hitam menggereng setinggi langit. Dengan seruan keras ia menderu dengan ajian 'Titik Hitam'-nya. Andika tercekat melihatnya. Karena serangan itu bagaikan sebuah pukulan jarak jauh. Hanya bedanya, kalau pukulan jarak jauh terasa ada angin yang menderu kencang. Sementara yang dilakukan oleh Dewi Ular Hitam tak terasa apa-apa. Bahkan angin

pun tak ada. Tetapi Andika yakin, serangan yang tak terasa itu justru sangat berbahaya.

Ia pun menghindar!

Duaaarrr!

Tiba-tiba saja tanah tandus yang berjarak dua puluh tombak dari tempat pertarungan mereka terdengar ledakan. Debu-debu beterbangan deras.Di tempat yang terkena ledakan itu menjadi bolong dan di sekitarnya terdapat titik-titik hitam berbentuk lingkaran.

Senja semakin menurun.

Sejak tadi yang dipikirkan Andika, jalan satu-satunya untuk mengatasi serangan Dewi Ular Hitam hanyalah menembus serangan sekaligus pertahanannya. Dan waktuyang tepat adalah saat Dewi Ular Hitam menyerang. Begitu ia melihat celah, Pendekar Slebor segera menderu.

Dewi Ular Hitam tak kalah dahsyat bergerak. Dua benturan hebat terjadi. Tubuh Andika terpental beberapa tombak dan dari mulut serta hidungnya mengalir darah segar, sementara Dewi Ular Hitam masih berdiri tegak.

"Gila! Ajian 'Guntur Selaksa' tak mampu berbuat banyak! Bisa konyol!" desis Andika dalam hati.

Pontang-panting Andika berusaha menghindari serangan aneh yang dilakukan oleh Dewi Ular Hitam. Setiap kali dia menghindar, setiap kali pula terdengar suara ledakan yang menghancurkan pepohonan. Bulu kuduk Andika meremang membayangkan betapa dahsyatnya serangan lawan.

"Ku ampuni nyawamu, Pendekar Slebor! Karena, aku ingin kau melihat bagaimana si tua keparat itu mampus di tanganku!" Lalu diiringi dengan tawanya yang keras, Dewi Ular Hitam melesat dan lenyap hanya dalam sekejapan mata.

Andika mendesah pendek. Ia mengatur pernapasannya kembali. la tak akan berhenti sampai disini. Dari kata-kata Dewi Ular Hitam, dua tokoh muka dunia persilatan telah tewas di tangannya, itu menandakan kekejamannya yang tak mustahil akan mengincar lagi kedudukan sebagai orang nomor satu di rimba persilatan.

Lalu ia menghampiri Brajaseta yang masih pingsan. Pendekar Slebor mendesah panjang melihat luka yang diderita Brajaseta. "Sangat mengerikan sekali. Lukanya begitu parah. Bisa kubayangkan betapa tingginya ilmu yang dimiJiki wanita jelek bau tanah itu. Dewi Ular

Hitam, tak akan kubiarkan kau meraih cita-cita busukmu itu."

Perlahan, mulailah Andika melakukan pengobatan pada Brajaseta yang masih tergolek pingsan.

* * *

# 4

Pagi mulai merayap sejak ayam jantan hutan berkokok panjang. Sinar matahari memberikan penerangan yang benar-benar nyaman. Di saat matahari sepenggalah, rasanya orang ingin berlama-lama berada di bawah sinarnya. Tetapi bila sudah seubun-ubun, orang-orang merasa lebih baik menghindari-nya.

Sosok Brajaseta yang pingsan, mulai bergerak. Sejenak dirasakan sekujur tubuhnya linu. Dicobanya untuk membuka mata. Tetapi langsung dikatupkan kembali ketika sinar matahari dirasakan menyengat. Saat membuka matanya tadi, masih sempat dilihatnya satu sosok tubuh berpakaian hijau pupus sedang

terkantuk-kantuk dengan kedua lutut ditekuk

Otak Brajaseta mulai normal kembali. Dia ber-ikir siapakah gerangan sosok berbaju hijau pupus itu. Lawan ataukah kawan? Namun tiba-tiba saja dia bangkit dan melancarkan satu serangan keras ke arah sosok berambut gondrong itu.

Wusss!

"Tahan!!" seru Pendekar Slebor yang menangkap desingan maut mengarah padanya sambil menggerakkan tangannya. Meskipun matanya sudah mengantuk namun naluri kependekarannya selalu terjaga. Serangan yang dilakukan oleh Brajaseta terhalang ketika dikibaskan tangannya, sementara Brajaseta sendiri merasakan tangannya bergerar. Dilihatnya lengannya membiru. Dirasakannya tubuh semakin linu. Dia sempoyongan.

Andika dengan cepat menyambar tubuhnya. "Orang gagah, kau masih luka parah. Jangan terlalu banyak bergerak," katanya pelan.

Brajaseta mendesah. Bila melihat sikap pemuda ini, jelas sekali kalau dia tidak bermaksud jahat. Karena bila pemuda berbaju hijau pupus ini orang jahat, maka dengan mudahnya ia bisa

dihabisi. Justru sekarang yang dilihat dan didengarnya adalah sikap yang baik, sopan, dan penuh persahabatan.

Diturutinya saja ketika pemuda itu mendudukkannya bersandar di sebatang pohon. Dia maklum, meskipun usianya tak jauh berbeda dengan pemuda yang memiliki mata setajam elang ini, namun ilmu yang dimilikinya jauh berada di bawah si pemuda. "Maafkan aku...," desisnya pelan.

"Ini hanya salah paham saja." Andika tersenyum. Tetapi dalam hatinya menggerutu, enak saja main serang begitu! Ia melihat laki-laki itu tiba-tiba celinguk-an. "Kalau yang kau cari adalah mayat tiga orang itu, sudah kukuburkan."

Brajaseta menarik napas panjang. Kelu ia menundukkan kepala. Kepedihan begitu terasa. Tetapi, sebagai seorang ksatria, Brajaseta tak mau terlalu lama larut dalam kesedihannya.

"Orang muda... siapakah kau adanya?" tanyanya pelan sambil memejamkan mata. Bukan karena menahan rasa linu kembali, melainkan lebih banyak menutupi rasa malu pada dirinya sendiri. Amanat gurunya belum disampaikan, namun ia telah

dipercundangi dengan mudah oleh Dewi Ular Hitam. Ini sungguh menyakitkan!

"Namaku Andika...."

"Bolehkah aku mengetahui julukanmu?"

Andika cengar-cengir sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Wah, kalau itu tidak usah saja," seringainya jelek. "Tetapi, kalau kau memaksa ya sudah. Orang-orang rimba persilatan menjulukiku Pendekar Slebor. Padahal aku tidak slebor Iho...," kata Andika sambil tertawa. Justru ia menunjukkan sifat kesleborannya!

Bah!

Mendengar julukan itu, Brajaseta tersentak. Serius lelaki itu menatap Andika. Masih lekat pandangannya pada Andika, ia berkata, agak bergetar, "Rupanya.... Pendekar Slebor yang menolongku dan menguburkan tiga temanku yang telah menjadi mayat. Agak terhormat, meskipun peristiwa mengerikan telah menghampar."

"Aku cuma kebetulan lewat, dan kebetulan pula, aku memang sedang mencari wanita kejam yang berjuluk Dewi Ular Hitam."

"Mengapa kau mencarinya?"

"Tak sengaja aku bertemu dengan Pendekar Jari Delapan. Darinyalah aku mengetahui tentang kembalinya Dewi Ular Hitam di rimba persilatan ini...."

"Oh, Tuhan.... Pendekar Jari Delapan?"

"Kau mengenalnya?"

"Kemunculanku di sini, untuk menunaikan amanat guruku, tentang kedatangan Dewi Ular Hitam yang hendak kusampaikan pada Pendekar Jari Delapan."

"Siapa gurumu?"

"Beliau berjuluk Manusia Muka Putih." Andika mendesah.

"Maaf... aku turut berbelasungkawa atas...."

"Pendekar Slebor... guruku belum tewas, meskipun sewaktu kutemui ia sedang sakarat."

Mata Andika lebih terbuka. "Benarkah yang kau katakan itu?" *

Brajaseta menganggukkan kepala. "Kini Guru mengasingkan diri di Pesanggrahan Putih. Sebuah tempat rahasia di mana Guru pernah melatihku."

Desahan napas Andika terdengar lebih lega, "Berarti, hanya Dewa Muka Singa yang telah tewas. Dari kata-kata Dewi Ular Hitam, manusia keparat itu menyangka Manusia Muka Putih telah

tewas. Ku akui, kesaktian wanita itu sangat tinggi. Tadi aku sempat bentrok dengannya!"

Brajaseta mengangguk-anggukkan kepala. Didengarnya lagi suara Andika, "Brajaseta, apakah kau sudah merasa kuat untuk berjalan?"

Brajaseta menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, jaga dirimu baik-baik. Aku harus segera menyusul Dewi Ular Hitam sebelum dia menurunkan tangan telengasnya lagi. O ya, amanat gurumu, secara tidak langsung sudah sampai di telinga Pendekar Jari Delapan. Karena, beliau menyuruhku untuk menyampaikan berita tentang munculnya Dewi Ular Hitam pada gurumu."

"Andika... aku juga mempunyai kepentingan yang sama denganmu. Bisakah aku ikut denganmu?"

Andika cuma tersenyum.

"Kalau kau tak merepotkanku, aku bersedia."

Brajaseta bangkit perlahan-lahan, "Aku berjanji tidak akan menyulitkanmu."

"Bila kau justru menyulitkanku, kusepak pantat mu."

Brajaseta cuma tersenyum tipis mendengar ancaman yang diserukan oleh Pendekar Slebor sambil terbahak-bahak.

***

Tiga orang penunggang kuda yang memakai pakaian ala orang-orang keraton itu menghentikan laju kudanya. Tiga pasang mata menatap tanah tandus di hadapan mereka. Masing-masing mengenakan blangkon berlurik dengan sebuah keris di pinggang. Pada kala itu, mereka dikenal dengan julukan Tiga Pangeran dari Selatan. Karena, mereka selalu mengenakan pakaian ala pangeran dari sebuah keraton.

Bila melihat sekilas, wajah ketiganya nampak mirip satu sama lain. Mereka adalah kakak beradik yang cukup disegani di daerah selatan.

"Kakang Naga Wulung, di mana lagi kita harus mencari Dewi Ular Hitam yang telah membuat onar dan mengatakan dirinya adalah orang nomor satu dirimba persilatan ini?" tanya salah seorang yang menunggang kuda berwarna coklat.

Naga Wulung yang menunggang kuda berwarna putih terdiam. Lalu katanya, "Sulit menentukan di mana wanita iblis itu berada. Tetapi, kita harus mencari wanita keparat itu! Tak akan kubiarkan ia

menguasai rimba persilatan ini selama Tiga Pangeran dari Selatan masih hidup!"

Kembali ketiganya terdiam. Mata mereka silau menatap luasnya tanah tandus, panas, dan menebarkan udara melesak ke tulang.

"Lebih baik kita beristirahat saja dulu!" usul Harimau Wulung yang menunggang kuda hitam.

Usulnya itu disetujui, ketiganya segera menggebrak kuda, memasuki hutan yang tak jauh dari sana. Panas yang menyengat tak terlalu menggila lagi. Ketiganya duduk beristirahat sementara kuda-kuda mereka asyik makan rumput yang banyak tumbuh di sana.

"Kakang Naga Wulung... apakah kau masih ingat peristiwa tiga puluh tahun yang lalu itu?" tanya Elang Wulung.

"Ya, meskipun kita hanya mendengar ceritanya saja, karena saat itu kita masih kecil. Hhh! Mudah-mudahan Tiga Penghulu Kebenaran masih hidup dan bisa bersatu kembali untuk menghabisi nyawa wanita busuk itu! Akan tetapi, kita tak perlu menunggu kehadiran mereka! Karena, Dewi Ular Hitam akan mampus di tangan kita!"

Sehabis berkata begitu, Naga Wulung tiba-tiba melompat dari duduknya, ketika

dirasakan angin panas menderu dahsyat ke arahnya, dengan seruan tertahan. Begitu ia hinggap di tanah, dilihatnya tempat yang didudukinya tadi hangus seketika.

"Keparat! Keluar kau!!" bentaknya sementara Elang Wulung dan Harimau Wulung bersiap pula.

"Tidak sabaran benar rupanya! Baik, baik aku akan keluar!!" terdengar suara itu diiringi suara dengusan.

Tiga Pangeran dari Selatan memicing mata melihat satu sosok tinggi besar melangkah dengan santainya. Di mulutnya terdapat sebuah pipa yang sangat besar Asap yang keluar dari sana mengeluarkan bau busuk yang menyengat dan tak mengenakan penciuman.

Wajah sosok tinggi besar itu cukup menyeramkan. Rambut kepalanya hanya sejumput saja. Terletak di tengah dan dikuncir ekor kuda. Selebihnya botak. Mulut dan hidungnya besar.

Tiga Pangeran dari Selatan tahu siapa yang hadir di sini.

"Sindung Ludiro, atau yang dikenal dengan julukan Setan Asap Batu Karang! Hhhh! Kupikir kau sudah mampus di tangan Pendekar Jari Delapan, lima belas tahun yang lalu!!" seru Naga Wulung.

"Ha! Kau benar itu! Aku memang hendak mampus dibuatnya! Tetapi... hehehe... buktinya aku masih hidup, bukan? Memang kurang ajar sekali Pendekar Jari Delapan! Dipikirnya dia saja yang benar! Hhhh! Hei, kenapa kalian tidak segera menyerah atau membunuh diri saja! Kudengar tadi kalian menyebut-nyebut sahabatku Dewi Ular Hitam! Sebentar lagi ia akan menguasai rimba persilatan ini! Menyenangkan sekali mendengar keberhasilan seorang sahabat yang hendak memenuhi ambisinya!"

Mendengar kata-kata yang bernada merendahkan itu, Elang Wulung dan Harimau Wulung dengan serentak segera menyerbu seraya meloloskan kerisnya. Setan Asap Batu Karang cuma tertawa-tawa saja. Dan secara tiba-tiba ia menyedot pipinya dalam-dalam, dalam detik berikutnya, dihembuskan kuat-kuat kepada Harimau Wulung dan Naga Wulung.

Asap warna putih yang mengepul-ngepul itu menerpa keduanya yang langsung terpental ke belakang.

"Kalian sia-sia menghadapiku! Cepat kalian membunuh diri! Biarkan sahabatku melakukan keinginannya!!"

Harimau Wulung dan Naga Wulung benar-benar tak menyangka kalau hanya

dengan asap saja tubuh mereka bisa terpental ke belakang. Serentak mereka bangkit, menghimpun seluruh kekuatan, dan kembali menderu.

Namun lagi-lagi dengan asap yang dihembuskan oleh Setan Asap Batu Karang, keduanya kembali terpental. Bahkan kali ini harus terguling-guling dengan dada yang terasa nyeri.

Melihat hal itu, Naga Wulung melompat ke depan. Lalu dengan gerengan keras ia membentak,

"Nama besar Setan Asap Batu Karang sudah lama kudengar! Aku ingin melihat kehebatanmu! Harimau dan Elang Wulung! Susun pormasi 'Tiga Pangeran Menguasai Gunung'!"

Yang dipanggil tadi, masih menahan sakit, serentak melompat ke sisi kanan dan kiri Naga Wulung. Lalu keduanya membuka jurus masing-masing. Sementara Naga Wulung menyilangkan tangan di de-pan dada. Satu kekuatan dipadukan.

"Permainan apa lagi yang kalian perlihatkan?" seru Setan Asap Batu Karang sambil tertawa-tawa.

"Jangan banyak bacot! Ucapkan salam terakhirmu untuk Dewi Ular Hitam, karena ajal sudah tiba di hadapanmu!! Heaaaat" seru Naga Wulung keras dan bentakan itu

merupakan sebuah komando tanda penyerangan segera dimulai.

Tiga sosok tubuh berkelebat sekaligus, sementara lawan masih tenang-tenang saja di tempatnya. Ketika tubuh Tiga Pangeran dari Selatan itu hampir mendekat, tiba-tiba saja orang tua kerdil berkepala botak, mencabut pipa besar yang masih mengepulkan asap di mulutnya. Lalu mengebut-ngebutnya hingga asap busuk yang keluar semakin menguar keras.

Anehnya, asap itu membentuk kepalan tangan raksasa yang bergerak ke arah Tiga Pangeran dari Selatan, cepat, dahsyat sekaligus mengerikan.

Terkejut ketiganya membuang tubuh. Satu gerakan salto ke belakang yang dilakukan oleh Naga Wulung dan ke kanan kiri dilakukan Harimau dan Elang Wulung. Masih merupakan rangkaian dari jurus 'Tiga Pengeran Menguasai Gunung'. Bersamaan dengan itu, melalui pencalan satu kaki, ketiganya siap mengirimkan serangan balasan.

Kepalan tangan raksasa dari asap itu menderu, menggemuruh dan merentang dengan kibasan hebat.

Des! Des! Des!

Luar biasa! Tubuh'Tiga Pangeran dari Selatan yang sedang melakukan gempuran, terpental secara bersamaan. Hantaman kepalan tinju yang tercipta dari asap, benar-benar luar biasa. Menyusul kibasan dikawal angin bak topan prahara. Ketiganya memang berhasil meloloskan diri, tetapi akibatnya lain bagi pohon-pohon yang tumbuh di sana. Pohon-pohon itu bagai dicabut paksa dan terpental sejauh sepuluh tombak.

"Hehehe... kalian yang masih bau kencur begini mau menghalangi keinginan sahabatku? Sayang sekali! Kalian tak pernah tahu betapa tingginya langit!"

"Manusia anjing!"

"Menghadapiku saja kalian tidak mampu, bagaimana mungkin bisa mengalahkan Dewi Ular Hitam?" ejekan itu makin menyusup di telinga Tiga Pangeran dari Selatan. Wajah mereka seketika memerah, meskipun mereka membenarkan kata-kata lawan.

"Jangan kau anggap karena kau berhasil menjatuhkan kami sekarang ini, kau sudah merasa besar hati!" bentak Naga Wulung. "Kau belum melihat kelihaian kami berikutnya!"

"Manusia-manusia besar mulut! Mencabut nyawa kalian semudah

membalikkan telapak tanganku! Menyingkir dari tempat ini sekarang juga! Urungkan niat kalian untuk mencari sahabatku! Biarkan ia melakukan apa yang diinginkannya. Kalian tak perlu ikut campur karena kalian hanya membuang nyawa percuma! Nyawa kalian kuampuni saat ini, dengan maksud, agar kalian bisa berpikir dengan jernih! Ikut bergabung denganku, atau kalian akan mampus dengan cara yang sangat mengerikan! Ini peringatan pertama dan terakhir dariku!"

Dikawal tawa yang keras, Setan Asap Batu Karang berkelebat meninggalkan tempat itu. Tinggal Tiga Pangeran dari Selatan itu menggeram marah.

"Keparat! Ke mana pun kau pergi akan kami cari!!" seru Naga Wulung geram. Ia melompat ke kudanya. Namun sejurus kemudian ia memaki-maki penuh kegeraman, karena kudanya tak bergerak sama sekali.

"Kakang... waktu kita sangat mepet! Setan Asap Batu Karang pasti sedang mengarah pada Dewi Ular Hitam!" seru Harimau Wulung.

Naga Wulung cuma mendengus saja. Ia berusaha mencari di urat mana kudanya ditotok. Setelah ditemukan, dikerahkan tenaga dalamnya, ia berhasil membebaskan totokan pada kudanya.

Harimau Wulung dan Naga Wulung pun berbuat yang sama. Setelah itu ketiganya melompat ke kuda masing-masing. Menggebrak, dengan kemarahan menjadi-jadi.

* * *

# 5

Andika mendesah panjang sambil merebahkan tubuhnya di rerumputan. Di sekelilingnya, berdiri pohon-pohon besar. Diliriknya Brajaseta yang sudah terlelap. Lelaki itu lebih cepat tidur karena tenaganya belum pulih benar. Malam semakin merambat. Hewan malam unjuk gigi, bersuara nyaring, bersahutan.

Masih dipikirkan tentang kejadian yang dialami. Begitu banyak manusia yang tak pernah puas dengan dirinya sendiri. Banyak yang tak menyadari, betapa di atas langit masih ada langit. Seperti halnya Dewi Ular Hitam yang termakan dendam tiga puluh tahun lalu, dan bercita-cita menguasai rimba persilatan dengan menurunkan tangan telengas.

"Kesaktian Dewi Ular Hitam ternyata lebih dahsyat dari yang diceritakan oleh Pendekar Jari Delapan," desisnya pelan. "Aku tak boleh membuang waktu. Sebaiknya kubangunkan saja Brajaseta sekarang untuk melanjutkan perjalanan mencari wanita keparat itu? Atau... kutinggal saja dia di sini?"

Belum lagi Andika memutuskan, didengarnya suara berkelebat cepat. Pemuda pewaris ilmu Pendekar Lembah Kutukan itu langsung berdiri sigap. Memperhatikan sekelilingnya. Malam semakin membentang. Rembulan tersaput awan hitam. Di kejauhan berjajar bukit-bukit bagaikan raksasa yang tengah tertidur.

"Manusia iseng mana yang keluyuran seperti hantu malam?!" dengusnya.

Tiba-tiba pendengaran Andika yang terlatih menangkap tiga buah desingan halus ke arahnya. Pemuda pewaris ilmu Lembah Kutukan itu mendengus keras sambil melenting menghindari serangan gelap. Begitu hinggap kembali di tanah, ia mendengus ketika melihat apa yang menyerangnya tadi. Tiga lembar daun! Seketika rasa kesal menjalari hatinya, "Kurang ajar! Manusia pengecut yang takpunya nyali! Keluar kau biar

kupatah-patahkan seluruh tulang-belulang tubuhmu!!"

Hening. Andika melompat ke sebuah pohon. Dari atas dipicingkan matanya. "Manusia ini pasti berilmu tinggi. Aku tak bisa menduga di mana ia bersembunyi." Ia membentak,

"Hoi! Manusia setan! Ini aku! Kalau kau jantan atau betina, muncul di hadapanku!!"

Sebagai jawaban atas bentakan Pendekar Slebor, suatu benda berwarna kuning keemasan melesat ke arahnya dari sebelah kiri.

***

"Kodok bau! Buaya mabuk!" Andika cepat melompat sambil memaki-maki.

Sreeett!

Prak!!

Benda yang melayang menancap tepat di dahan di mana Andika berdiri tadi. Sebuah pisau. Hebatnya, pisau berwarna keemasan itu langsung meluncur deras setelah menembus dahan yang dipijak Andika, menandakan tenaga dalam yang dimiliki si pelempar gelap sangat tinggi.

"Gila! Kutu busuk mana yang sedang memamerkan tenaga dalamnya!" dengus Andika lagi. Rasa, jengkel karena dipermainkan seperti itu, membuatnya membentak kembali, "Pembokong busuk! Apa kau memang hanya seorang pengecut yang tak berani memperlihatkan diri?!!"

Baru saja Andika berteriak begitu, tiba-tiba saja....

Srrrtt!

Srrrtt!

Dua buah pisau berwarna keemasan kembali melesat dalam gelapnya malam, dan kembali menembus dahan di mana Andika berdiri tadi Dan hampir saja lesatan pisau yang kedua memakan kaki Andika.

Meskipun penasaran dengan orang yang membokong, tak urung Andika menjadi meremang pula bulu kuduknya. Jelas yang melakukan serangan itu bukanlah orang sembarangan. Meskipun ia dapat menangkap desiran angin ketika pisau-pisau itu me-lesat, namun sulit baginya untuk menentukan dari mana arah datangnya pisau-pisau keemasan itu.

Tiba-tiba saja pisau-pisau berwarna keemasan itu menderu lagi ke arahnya. Kali ini tidak tanggung, sebanyak sepuluh buah. Sambil menggertakkan giginya, Andika melompat ke kanan dan ke

kiri menghindari serbuan pisau-pisau tajam itu.

Andika jengkel. Masih melayang di udara Andika membuat gerakan jungkir balik. Kedua tangannya segera dikibaskan dan keluarlah desiran angin yang sangat deras. Menghantam pisau-pisau itu. "Manusia setan itu rupanya benar-benar menginginkan nyawaku. Sialan! Siapa sebenarnya dia? Kaki tangan Dewi Ular Hitam, ataukah Dewi Ular Hitam sendiri? Tetapi, mengapa dia mempergunakan pisau-pisau emas ini?"

Tiba-tiba saja Andika kembali mengibaskan tangannya ke kanan dan ke kiri. Desiran angin bak topan menderu-deru, menghantam beberapa tempat. Perbuatannya membangunkan Brajaseta yang menjadi bersiaga dan melihat Andika seperti mengamuk, apalagi menyadari tak ada yang keluar dari sana.

"Kutu kupret! Di mana manusia slompret ini bersembunyi?" bentak Andika keras sambil melompat ke tanah. Pikirnya, bila ia berada di bawah, ini akan lebih memudahkan baginya untuk menghindari setiap serangan gelap yang datang.

Begitu kakinya hinggap di tanah, tiga buah pisau keemasan itu meluncur

deras dari atas. Menuju ke ubun-ubunnya. Kembali Pendekar Slebor membuat gerakan jungkir balik, disambarnya tiga buah kerikil, dan dilemparnya dengan kecepatan dan kekuatan tinggi.

Prak! Prak! Prak!

Tiga pisau yang meluncur itu patah terhantam luncuran kerikil yang dilempar Andika. Namun tidak sampai di sana saja keterkejutan Andika, karena tiba-tiba saja sebuah pisau meluncur ke arahnya.

"Kutu monyet! Anjing gila! Orang udik!" makinya

"Benar-benar bisa mati kutu aku!! Tidak boleh dibiarkan!" makinya dan membuat gerakan yang menakjubkan. Disongsongnya pisau yang menderu ke arahnya. Namun anehnya, begitu tangan Andika siap menangkap, tiba-tiba saja pisau-pisau itu bagai memiliki mata. Berkelit. "Busyet! Pamer tenaga dalam di depanku!!" makinya dan menambah emposan tubuhnya untuk mencoba kembali menangkap pisau yang melayang-layang itu mengancam beberapa bagian tubuhnya.

Tetapi pisau itu tetap tak bisa ditangkap. Selagi Andika menggeram hebat dengan kemarahan tinggi, tiba-tiba saja pisau itu jatuh bagaikan tak bertenaga.

Dengan jengkel Andika mengangkat sebelah kakinya untuk menginjak hancur pisau yang tergeletak di tanah. Tetapi ia urung untuk melakukannya ketika terdengar suara, "Kuakui kau memiliki ilmu yang tinggi, Pendekar Slebor! Tetapi untuk mengalahkan Dewi Ular Hitam yang kini dibantu oleh Setan Asap Batu Karang, kau akan menjadi bulan-bulanan mereka!"

Suara perempuan. "Hei, Kuntilanak Kesiangan! Kenapa kau memberitahukan soal itu, hah? Ini urusanku! Urus saja dirimu sendiri!" bentaknya sambil memasang mata dan telinganya untuk mengetahui dari mana suara itu berasal.

Namun suara itu berpindah-pindah.

"Kusarankan kepadamu, untuk tidak bertindak gegabah! Karena, saat ini Dewi Ular Hitam dan Setan Asap Batu Karang, sedang melakukan tindakan ke-kerasan di dusun sebelah barat!"

"Kalau kau memang orang dari golongan lurus, mengapa kau meninggalkannya, hah? Mengapa kau tak menghentikan mereka?" bentak Andika dan berusaha mencari tahu di mana manusia itu berada.

"Bodoh! Aku pun tak sanggup untuk mengalahkan keduanya! Makanya, aku datang untuk meminta bantuanmu?"

"Dengan cara membokongku seperti itu, hah?"

"Aku harus mengetahui kehebatan orang yang ingin kuminta bantuannya."

"Bantuan apa yang kau maksud? Untuk menciummu?" seloroh Andika.

"Pemuda kurang ajar! Kutampar mencong mulutmu!"

"Belum tentu aku mau menciummu! Kau selalu bersembunyi, apakah wajahmu buruk, hah?" balas Andika yang memancing ingin tahunya supaya orang di balik kegelapan itu menampakkan diri. Sadar Andika sekarang, kalau sejak tadi pisau-pisau emas itu mengarah padanya. Tak satu pun yang mengarah pada Brajaseta. Kemungkinannya, jelas yang datang itu bukanlah orang yang menghendaki nyawanya, tetapi ingin melihat kepandaiannya. "Aku yakin, wajahmu tak lebih dari kucing yang sedang buang hajat! Rugi kalau memang kau ternyata memintaku untuk menciummu!"

"Dengar kata-kataku! Bila kita bersatu, lebih mudah kita mengalahkan Dewi Ular Hitam dan Setan Asap Batu Karang. Kau ingat, bukan? Pendekar Jari

Delapan harus bahu membahu dengan Dewa Muka Singa dan Manusia Muka Putih tiga puluh tahun lalu."

"Mana sudi aku bahu membahu dengan orang jelek sepertimu!" seru Andika yang mengulur waktu untuk mengetahui siapa orang yang berada dalam kegelapan.

"Kau tak akan mampu mengalahkan mereka!"

"Persetan dengan saranmu!" Lalu Andika melangkah acuh tak acuh. Brajaseta masih berdiri tegang dengan kedua mata yang masih agak mengantuk.

Tiba-tiba melesat tiga buah pisau keemasan bagai lesatan meteor ke arah Andika. Dalam sekali tangkap, telinga Andika bisa mendengar desingan itu. Ia berbalik dan dikibaskan tangannya. Tenaga 'inti petir' tingkat kesepuiuh menderu dan mematahkan pisau-pisau yang menderu ke arahnya itu.

"Pemuda sok tahu! Apakah kau tak pernah mendengar kata-kata orang lain?"

"Dan apakah aku harus menerima saran konyolmu itu yang disampaikan dengan cara busuk seperti itu?" balas Andika jengkel dan masih mereka-reka di mana gadis itu berada.

"Sudah kukatakan tadi, aku harus melihat kehebatan orang yang hendak kuminta bantuan!"

"Cari saja yang lain!"

"Kesombonganmu, akan kau bayar mahal, Pendekar Slebor!"

"Mau mahal kek, murah kek, aku tak peduli! Malah aku yakin, justru wajahmu yang obralan!"

"Konyol!" Dua buah pisau emas berkelebat deras ke arah Andika yang lagi-lagi dengan lincahnya menghindar dan menyepak dua pisau emas itu dengan kaki kanannya hingga tembus ke batang pohon. "Monyet pitak! Siapa sih kau ini? Kau bisa membunuhku dengan lemparan-lemparan sialanmu ini!"

"Ingat pesanku itu!"

"Hei, siapa kau adanya?"

"Panggil aku dengan sebutan Bidadari Pisau Emas!" Selebihnya sunyi.

Andika menggaruk-garuk kepalanya tak mengerti. "Siapa gadis ilu sebenarnya? Cara ia melem-par pisau-pisau emasnya sangat terlatih sekali. Hmm, Bidadari Pisau Emas... baru kali ini kudengar julukan seperti itu."

Brajaseta mengham pirinya.

"Siapa dia, Andika?" tanyanya yang agak tegang tadi.

"Aku tidak tahu. Dan kalau kau tidak tuli, pasti kau mendengar julukannya."

Brajaseta mendengus mendengar kata-kata Andika.

"Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang, Andika?" tanyanya, biar bagaimanapun sikap Andika padanya, Brajaseta tetap menghormatinya.

Andika terdiam sesaat. "Wanita yang mengaku berjuluk Bidadari Pisau Emas mengatakan, kalau Dewi Ular Hitam telah bergabung dengan kambratnya yang berjuluk Setan Asap Batu Karang kekuatan yang mereka miliki semakin bertambah dahsyat! Aku pernah pula mendengar julukan Setan Asap Batu Karang yang berasal dari Bukit Batu Karang! Orang kejam dari golongan hitam!"

"Lalu?"

"Kita tinggalkan tempat ini! Kita menuju ke barat!"

***

Udara berhembus, menyeret senja yang mulai datang, agak dingin. Sang surya mulai mengalah menghadapi Raja Waktu. Siap masuk ke peraduan dan digantikan Dewi Malam.

Pendekar Jari Delapan tiba di sebuah tempat yang cukup sunyi. Tempat itu tak banyak ditumbuhi pohon-pohon besar, namun ilalang yang tumbuh di sana cukup lebat.

Belum lagi diteruskan langkah, tiba-tiba terdengar derap langkah kuda dan berhenti di depannya. Salah seorang dari penunggang kuda itu langsung melompat dan bergerak bagai menyembah.

"Salam untuk, Pendekar Jari Delapan...."

"Aha, Tiga Pangeran dari Selatan nampaknya. Bagaimana kabar Mamak Ajengan Surya Purnama?" sahut Pendekar Jari Delapan setelah mengenali ketiganya, sementara Harimau Wulung dan Elang Wulung pun melakukan sembah yang dilakukan oleh Naga Wulung.

"Beliau selalu sehat, Ki, meskipun dua tahun yang lalu kami menyambangi Guru di Goa Maut."

"Bila kalian datang, sampaikan salam hormatku padanya."

"Kami akan melakukannya, Ki."

"Sudahlah, bersikaplah seperti orang biasa. Tak perlu melakukan sembah seperti itu, Naga Wulung."

Tiga Pangeran dari Selatan yang sedang mengejar ke mana perginya Setan

Asap Batu Karang mengubah sikap mereka. Naga Wulung menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar cerita itu, Pendekar Jari Delapan cuma mengangkat bahunya saja.

"Keadaan bisa bertambah kacau bila keduanya sudah bersatu. Hhh! Semakin sulit untuk mengalahkan Dewi Ular Hitam."

"Kami pun menduga seperti itu, Ki," kata Naga Wulung.

"Aku sudah tua," tahu-tahu Pendekar Jari Delapan berkata begitu. "Usiaku makin menggerogoti jasadku. Rupanya, ketenangan yang kuinginkan tak pernah bisa kudapatkan. Urusan duniawi rupanya masih harus kujajaki."

"Hendak ke manakah kau sebenarnya, Ki?"

"Sudah tentu hendak mencari Dewi Ular Hitam! Wanita keparat itu pasti akan semakin mengacau di rimba persilatan, Sebaiknya, kita berpisah di sini."

Sebelum Tiga Pangeran dari Selatan ada yang menyahut, tubuh Pendekar Jari Delapan sudah menghilang dari pandangan mereka.

Ketiganya mendesah melihat kehebatan dan ketinggian ilmu yang diperlihatkan oleh Pendekar Jari

Delapan. Ketiganya segera menggebrak kuda masing-masingdan meneruskan perjalanan untuk mencari Setan Asap Batu Karang, yang mereka duga akan membawa mereka pada Dewi Ular Hitam.

Tiga jam kemudian, Pendekar Jari Delapan tiba di sebuah tempat yang cukup tandus. Saat ini senja sudah mulai menurun, namun suasana di tempat itu masih panas menyengat. Mata tuanya memandang kejauhan. Alam sangat Suas sekali. Perjalanan waktu usia seorang manusia tak akan mampu menjelajahi alam semesta.

Tiba-tiba saja ia melompat ketika menyadari satu dorongan angin dingin menderu ke arahnya.

"Datang tak permisi, langsung menyerang tindakan pengecut. Namun diri tetap berisi, tak pantang menjadi kecut!" seru Pendekar Jari Delapan.

Dua sosok tubuh tiba-tiba saja sudah berada di madapannya. Keduanya bertubuh tambun dengan baju warna merah yang tak sanggup menutupi perut mereka. Kepala keduanya lonjong, dengan rambut sedikit, ditengah. Di tangan mereka terdapat senjata berbentuk lingkaran bergerigi.

"Orang tua kerempeng yang sudah bau kuburan, hebat sekali lompatan yang kau

perlihatkan tadi!" seru salah seorang sambil tertavva. Wajah keduanya serupa sekali.

"Hanya sedikit yang kuperlihatkan," sahut Pendekar Jari Delapan sambil tersenyum.

Wajah yang berbicara tadi memerah karena bagai ditembak oleh kata-kata Ki Abdi Kartwa. "Aku tak suka basa-basi! Apakah kau mengetahui di mana seorang pemuda urakan yang berjuluk Pendekar Slebor?"

"Aku telah sering mendengar nama pemuda gagah yang menjadi momok bagi orang-orang golongan hitam! Mengapa kalian mencarinya?"

"Pendekar Slebor harus mampus!"

"Luar biasa! Kata-kata itu sangat menyengat sekali! Hanya sayangnya, diucapkan tidak dihadapan Pendekar Slebor sendiri! Apakah keberanian kalian hanya berada di belakangnya?"

"Setan tua keparat! Kau tak tahu berhadapan dengan siapa?!" Orang itu semakin sengit sementara yang satu lagi sudah gatal tangannya untuk menghajar Pendekar Jari Delapan.

"Bila kalian punya nama, mengapa tidak segera dikatakan? Bukannya

mengancam hanya dengan gelar yang sebenarnya cuma pepesan kosong!"

"Setan alas! Kusobek mulutmu!!" Orang itu sudah menerjang dengan ganasnya. Tubuhnya yang tambun ternyata tak mengurangi kehebatannya saat menyerang. Begitu ringan sekali, seolah tak merasa terganggu dengan bobot tubuhnya. Bahkan saat tubuhnya melesat, hawa panas terasa menderu.

Dalam sekali lihat saja, Pendekar Jari Delapan yakin kalau serangan itu sangat berbahaya. Ia tidak mau memapaki sebelum mengetahui benar jenis serangan itu. Maka dengan gerakan yang tak kalah hebatnya, lelaki tua compang-camping itu membuang tubuhnya ke kiri dan melancarkan satu tendangan.

Buk!

Tendangannya dihalau pukulan yang cukup hebat. Pendekar Jari Delapan merasa tangannya bergetar, sementara lawannya surut tiga tindak. Ketika ia melihat, tangannya telah membiru.

"Setan! Katakan siapa kau, hah?!"

Pendekar Jari Delapan tersenyum.

"Bukankah tadi kau yang hendak memperkenalkan diri? Mengapa sekarang jadi berbalik? Apakah kalian kini menjadi malu dengan yang kukatakan tadi,

kalau julukan yang akan kalian katakan cuma pepesan kosong belaka?" serunya mengejek diiringi dengan senyum yang tak putus.

Wajah orang itu bertambah memerah. Lalu ia berkata dengan nada keres, "Namaku Dojo! Dan ia kakak kembarku yang bernama Mojo! Dan kau akan lari terkencing-kencing bila mengetahui julukan kami! Dua Iblis Gerigi Maut!!"

Bukannya ketakutan, Pendekar Jari Delapan malah terbahak-bahak. "Kau benar, aku jadi terkencing-kencing karena merasa lucu mendengar julukan itu! Aku jadi 'takut' mendengarnya!"

"Monyet tua! Kau akan merasakan akibatnya dari ejekanmu itu! Katakan, di mana Pendekar Slebor berada! Ia harus mampus karena telah mempermalukan saudara seperguruan kami, Manusia Jenggot Merah!!" bentak Dojo dengan mulut yang menggembung. Gembungan itu terjadi bukan hanya karena ia menjadi marah melihat sikap Pendekar Jari Delapan yang mengejeknya, namun karena pipi keduanya yang sebulat bakpau.

Lelaki tua compang-camping itu terdiam. Manusia Jenggot Merah. Dia tahu, ketika Pendekar Slebor terdampar di dunia gaib yang disebut Gerbang

Neraka. Dengan sebuah kelicikan, Manusia Jenggot Merah hadir pula di sana untuk merebut Bunga Neraka. Bahkan, menurut cerita Pendekar Slebor, Manusia Jenggot Merah telah tewas di sana (Untuk mengetahui hal itu, silakan baca: "Bunga Neraka").

"Sinting! Justru kalian mencari penyakit untuk membunuh Pendekar Slebor! Dengan kemampuan yang seperti kacang goreng itu, kalian hanya bisa melaksanakan keinginan kosong!"

"Setan tua keparat! Mampuslah kau!!" bentak Dojo dan bersama kakak kembarnya ia menyerang Pendekar Jari Delapan yang masih terbahak-bahak

Serentak kedua laki-laki bertubuh tambun baju merah, menerjang dengan serangan serempak Gerakan mereka sungguh sukar dibayangkan bila sebelumnya melihat tubuh tambun masing-masing. Tubuh sebesar tong itu bukanlah suatu hambatan saat masing-masing memperlihatkan kelincahan mereka. Bagaikan desingan angin yang datang berkali-kali.

Pendekar Jari Delapan mengeluarkan suara mendengus. Lalu berkelebat menghadapi serangan-serangan ganas yang datang. Tubuhnya tiba-tiba menukik

ketika kaki Dojo menyambar dengan mengeluarkan angin yang menggebubu tinggi.

Bersamaan dengan menukiknya tubuh Pendekar Jari Delapan, tangan kanannya menghantam kaki Dojo yang mengarah pada perutnya, disusul dengan tendangan kaki kiri dan kanan.

Buk! Buk! Buk!

Tendangan yang dilakukan secara beruntun itu mampir dengan telak di dada Dojo yang terpekik dan terpental ke belakang. Untuk sesaat dirasakan sakit yang cukup hebat di dadanya, namun kemarahannya telah membuatnya ia bangkit.

Melihat hal itu, Mojo menggeram murka dan menyerang membabi-buta dengan senjata lingkaran berbentuk gerigi. Setiap kali ia melakukannya, angin dingin menyambar, Bulu kuduk Pendekar Jari Delapan meremang, apalagi ketika Dojo membantu dengan gerakan yang tak kalah cepatnya.

Dua Iblis Gerigi Maut menginginkan kematian Pendekar Jari Delapan secepatnya. Terutama serangan yang dilakukan Dojo yang ingin membalas tendangan yang dilakukan oleh Pendekar Jari Delapan tadi. Sangat berbahaya dan datang bertubi-tubi.

Lelaki tua compang-camping itu mendengus lagi. Gerakan kedua lawan bagai setan. Dia berkelebat ke sana kemari mencari sela. Namun serangan-serangan itu bagai mengurung setiap langkahnya. Belum lagi ketika keduanya melemparkan senjata berbentuk gerigi yang bagai bumerang berkelebat menyambar leher Pendekar Jari Delapan dengan suara desingan menggidikkan.

Hal ini jadi merepotkan Pendekar Jari Delapan. Namun tiba-tiba saja ia mmbentak keras, "Kalian akan menyesali diri berbuat lancang seperti ini!"

Tiba-tiba saja tongkat putihnya diputar. Sekali putar saja, gemuruh angin raksasa keluar dan semakin lama putaran tongkat itu semakin mengencang, semakin kencang pula angin yang terjadi. Pohon-pohon di sekitar sana tumbang ilalang beterbangan.

Dua Iblis Gerigi Maut tercekat melihatnya. Mereka yang semula sudah menyerang dengan dahsyat dan tak ingin memberi kesempatan pada Pendekar Jari Delapan, menjadi melompat mundur dan berdiri tegak dengan mengalirkan tenaga dalamnya ke dada kalau tidak ingin diterbangkan oleh angin ciptaan lawan.

Namun dahsyatnya angin yang ditimbulkan akibat putaran tongkat Pendekar Jari Delapan, membuatnya terpental ke belakang dan berdiri tegak dengan tubuh bergetar dan darah mengalir dari mulut, hidung, dan telinga.

Kedua senjata mereka yang sejak tadi bagai mempunyai mata, telah menancap ke batang pohon begitu tersambar pusaran angin yang dilakukan oleh lawan.

Melihat hal itu, Pendekar Jari Delapan yang masih memutar-mutar tongkatnya berpikir, lebih baik meninggalkan mereka. Karena dianggapnya Dewi Ular Hitam lebih berharga daripada mereka.

"Aku tahu, kalau saat ini nyawa Pendekar Slebor dalam intaian bahaya. Tetapi, mengapa perasaanku mengatakan akan terjadi sesuatu di Bukit Lingkar. Sebaiknya, aku menuju ke sana saja. Barangkali Dewi Ular Hitam memang sudah mengarah ke sana," desisnya lalu berkelebat secepat angin meninggalkan tempat itu.

Ketika angin dahsyat itu berhenti, Dua Iblis Gerigi Maut tercekat ketika tak lagi melihat tubuh Pendekar Jari Delapan.

"Keparat!" maki Mojo. "Tak akan kubiarkan manusia itu hidup!"

"Aku yakin, ia mengenai Pendekar Slebor! Meskipun kita tak tahu siapa nama atau julukannya, sebaiknya kita buntuti saja dia! Siapa tahu akan membawa kita pada Pendekar Slebor!!" sahut Dojo dengan kegeraman yang besar.

Lalu keduanya melesat meninggalkan tempat itu yang sudah porak-poranda.

* * *

## 6

Apa yang dikatakan si gadis misterius yang berjuluk Bidadari Pisau Emas itu memang benar. Ketika Andika dan Brajaseta tiba di sebuah dusun di lereng Gunung Halimun, keadaan di sana sudah porak-poranda. Lima sosok tubuh telah menjadi mayat. Sepi menggigit. Tak ada tanda manusia lain di sana.

Andika mendesah panjang. "Aku menyesali tindakan Bidadari Pisau Emas yang meninggalkan mereka, meskipun aku bisa menerima alasannya karena bila ia

berada di sini seorang diri, tak mustahil justru nyawanya yang akan terenggut,"

"Siapa dia sebenarnya?"

"Bego! Mana aku tahu? Kudengar julukannya saja juga baru sekarang ini! Kau sendiri kan tahu kalau ia tidak mau menampakkan diri?"

Brajaseta cuma tersenyum saja dibentak seperti itu. Namun diperlakukan seperti itu pun ia merasa senang saja.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya kita kuburkan mayat-mayat ini. Agar burung-burung bangkai tak melahap mayat-mayat yang tak berdosa."

Keduanya pun segera menguburkan mayat-mayat itu. Hanya dalam waktu singkat, pekerjaan itu pun selesai.

"Benar bukan apa yang kukatakan? Sebaiknya kita bekerja sama untuk membasmi Dewi Ular Hitam dan Setan Asap Batu Karang!" suara yang mulai dikenal Andika itu terdengar kembali, sangat keras. Dan susah ditentukan dari mana asalnya.

"Siapa sih sebenarnya kau ini? Julukanmu memang bagus, Bidadari Pisau Emas! Apakah wajahmu secantik bidadari?" dengus Andika kesal. Ia kesal k-rena

terlambat mengetahui kejadian ini. Dan kekesalannya itu beralih pada Bidadari Pisau Emas yang sudah mengetahui kejadian ini namun tidak segera bertindak.

"Terlalu banyak omong! Katakan, kau mau bekerja sama denganku untuk membasmi monyet-monyet busuk itu atau tidak?" bentakan itu terdengar lebih keras. "Para penduduk yang lainnya kini aman di sebuah tempat!"

"Dari ucapanmu yang keren itu, aku menangkap seolah-olah kau memiliki kesaktian yang tinggi!" bentak Andika dengan mata menyipit. Berusaha menemukan di mana wanita yang bersuara itu berada. Namun, sampai sejauh itu ia belum bisa menebaknya. "Tong kosong memang selalu nyaring bunyinya, bukan? Dueeeng!!"

"Kalau aku merasa seperti itu, tak akan pernah kuminta bantuanmu!"

"Kau harus bertanggung jawab atas semua ini!"

"Meskipun aku hadir di sini untuk menolong para penduduk dari perbuatan dajal kedua manusia keparat itu, justru aku hanya menjadi korban di sini! Dan sudah tentu aku pun tak akan mungkin menyelamatkan mereka!"

"Dan aku tak terlalu sulit untuk melempar mayatmu yang pengecut itu menjadi satu dengan mayat-mayat yang tak berdosa itu!" bentak Pendekar Slebor yang sudah kesal sekali.

"Kurobek mulutmu!!"

Tiba-tiba saja entah bagaimana cara melakukannya, tiga buah pisau emas dari arah yang berlainan menderu ke arah Andika. Desingannya sangat cepat sekali. Bersamaan dengan itu, Andika melompat ke kiri dan langsung mengibaskan tangannya dua kali! Dua buah pisau terpental entah ke mana dan yang sebuah lagi langsung ditangkapnya dengan tangan kirinya!

"Apakah kau merasa lebih hebat dariku?" bentaknya jengkel dengan mata berkeliling.

"Karena kuketahui kehebatanmu itulah maka aku minta bantuanmu untuk menghabisi manusia-manusia keparat itu! Dan bodohnya, kau tak mau juga mengiyakan kesediaanmu untuk bersama-sama membasmi kedua manusia terkutuk itu!"

"Aku tak pernah suka bekerja sama dengan orang yang selalu bersembunyi!"

"Akan kuperlihatkan wujudku bila kau sudah menyetujui usulku!"

"Persetan dengan usulmu itu!" bentak Andika. Ia mendengar suara

dengusan jengkel namun tak dipedulikannya. Ia berkata pada Brajaseta, "Ayo, Brajaseta! Kita tinggalkan gadis konyol itu!!"

"Tetapi, Andika...." Brajaseta yang merasa lebih baik Andika menerima tawaran kerja sama itu menjadi ragu-ragu.

"Kenapa kau, hah?" bentak Andika keras. "Apakah kau sudah melupakan janjimu untuk tidak menyulitkan aku?! Atau kau memang ingin kusepak pantatmu, hah?!"

"Bukan itu maksudku, tetapi...."

"Keparat!" Andika sudah berkelebat meninggalkan tempat itu dengan cepatnya.

Brajaseta memanggilnya, namun sosoknya telah lenyap. Ia merasa tidak enak sekarang. Di satu segi, ia ingat akan janjinya pada Andika untuk tidak menyulitkan pendekar pewaris ilmu Pendekar Lembah Kutukan itu. Namun di segi lain, diharapkannya Andika menerima tawaran kerja sama dari gadis misterius yang berjuluk Bidadari Pisau Emas.

Lalu ia berkata, "Bidadari Pisau Emas! Siapa pun adanya kau ini, aku yakin kau adalah orang baik-baik! Aku bersedia bekerja sama denganmu!"

Terdengar suara dengusan yang sukar sekali di-tebak dari mana asalnya.

"Yang kubutuhkan adalah tenaga Pendekar Slebor! Bukan tenagamu!"

Brajaseta menggeram pelan. "Aku pun mempunyai urusan pada wanita iblisyang berjuluk Dewi Ular Hitam! Ia telah melukai guruku!"

"Siapa gurumu?"

"Manusia Muka Putih!"

Terdengar suara tertahan. "Katakan, siapa gurumu itu?"

Brajaseta mengulanginya, kali ini dengan agak keheranan mendengar suara tertahan Bidadari Pisau Emas yang tidak diketahui berada di mana.

"Manusia Muka Putih!"

"Pemuda sinting! Berani-beraninya kau mengakui Manusia Muka Putih adalah gurumu!"

"Itulah yang sebenarnya!" balas Brajaseta yang mulai jengkel. Ia membenarkan sikap Andika yang menolak bekerja sama dengan gadis yang menjuluki dirinya Bidadari Pisau Emas. "Mengapa kau berkata begitu, hah?"

"Manusia Muka Putih adalah sahabat guruku! Dan gurukulah yang menyuruhku untuk menghentikan sepak terjang laknat wanita iblis yang berjuluk Dewi Ular

Hitam! Karena, Guru tahu akan peristiwa tiga puluh tahun yang lalu!"

"Siapakah gurumu itu?"

"Mulut kurang ajar yang tak tahu sopan santun! Begitu enaknya kau bertanya dengan nada mere-dahkan!"

Brajaseta yang menjadi jengkel dengan seruan-seruan Bidadari Pisau Emas yang selalu diiringi makian, mencoba tak mempedulikan bentakannya itu.

"Kalau begitu, kita pun bersahabat! Dan kita bisa bekerja sama, bukan?"'

Tak terdengar sahutan untuk beberapa saat.

"Apakah kau mendadak jadi tuli?"

"Sekali lagi kau lancang bicara, kusobek mulutmu!"

Brajaseta semakin jengkel. Namun ia tak mau mengambil tindakan seperti yang dilakukan Pendekar Slebor. Karena menurutnya, bila bahu membahu, kemungkinan untuk mengalahkan Dewi Ular Hitam yang telah bersatu dengan Setan Asap Batu Karang akan semakin ringan.

Ia mengulangi lagi kata-katanya.

Kembali kesunyian melanda, hanya terdengar gesek dedaunan ditiup angin. Lalu terdengar kembali suara Bidadari Pisau Emas, "Baiklah. Aku setuju untuk

bekerja sama denganmu! Kita biarkan saja Pendekar Slebor yang sombong itu!"

"Dan apakah kerja sama kita ini harus seperti ini? Maksudku kau berada di balik kegelapan yang aku tidak tahu di mana dan membuatku bertanya-tanya siapa kau sebenarnya? Atau, kau memang senang bersikap seperti itu? Dan pada akhirnya, engkaulah yang sombong, bukan Pendekar Slebor seperti yang kau katakan tadi!"

"Banyak omong! Kau tak bedanya dengan Pendekar Slebor!" bentakan itu terdengar keras. Lalu tiba-tiba saja Brajaseta mendengar suara deru dari timur, namun kemudian dari barat, danberulang-ulang hal itu terjadi. Ia masih celingukan berkali-kali ketika terdengar suara di belakangnya, "Kau mencari apa, pemuda bodoh?"

Secepat kilat Brajaseta berbalik dan ia mengeluarkan desisan terperangah dengan mata terbelalak, "Kau... kaukah yang berjuluk Bidadari Pisau Emas?"

"Jangan konyol!" bentak gadis di hadapannya itu. Wajahnya luar biasa jelitanya dengan kulit yang halus dan sepasang mata hitam yang jernih. Mulutnya tipis membasah dengan hidung bangir. Rambutnya tergerai hingga ke bahu. Pakaiannya berwarna biru dengan

celana hitam. Di ikat pinggangnya terdapat sehelai selendang berwarna keemasan. Dari tubuhnya mengeluar bau harum yang sangat terasa. Tetapi di mana pisau-pisau emasnya itu? "Hei, apakah kau jadi sapi ompong sekarang?"

Brajaseta gelagapan dibentak seperti itu.

"Aku...."

"Sialan! Aku justru berhadapan dengan pemuda tolol yang mirip sapi ompong! Apakah aku harus bekerja sama dengan sapi ompong semacammu?"

"Ya, ya... kau menjadi sapi ompong sekarang hanya gara-gara wajahnya memang cantik jelita? Ya, kuakui, ia memang cantik sekali!" terdengar seruan itu diiiingi tawa mengekeh.

***

Gadis yang berjuluk Bidadari Pisau Emas itu mendongak dan melihat Pendekar Slebor sedang duduk-duduk di sebuah dahan pohon sambil menguncang-guncang kakinya.

"Konyol! Apa-apaan kau datang lagi, hah?" bentaknya jengkel dengan sepasang mata yang bagus bergerak-gerak lebih cepat.

"Siapa yang datang lagi?" sahut Andika santai. Ia menganggukkan kepalanya sambil tersenyum yang menurutnya sangat manis sekali pada Bidadari Pisau Emas yang menggeram, "Sejak tadi aku berada di sini!"

"Kurang ajar!"

"Hei, kau mempermainkan aku berkali-kali! Mengapa selagi kubalas kau menjadi marah? Kalau memang begitu, siapakah yang patut dikatakan kurang ajar?" seru Andika melotot.

Bidadari Pisau Emas menggeram, namun membenarkan kata-kata Andika. Rupanya kemarahan yang diperlihatkan Pendekar Slebor tadi hanya berpura-pura, semata untuk mencari di mana Bidadari Pisau Emas bersembunyi. Namun tidak tahunya, kata-kata Brajaseta itu justru yang memancingnya keluar.

"Apakah kau tidak melanjutkan lagi tawaran kerja samamu tadi?"

"Untuk apa aku melakukan tindakan bodoh itu?"

Andika tertawa, lalu melompat dengan ringannya di tanah sambil mengangkat kedua alis matanya yang seperti kepakan sayap elang dengan sikap lucu.

"Sebenarnya, aku tak mau bekerja sama denganmu. Tetapi setelah kulihat siapa dirimu, ya terpaksalah. Rugi sedikit tidak apa-apa kan?" katanya yang disusul dengan tawanya.

Bidadari Pisau Emas menghentakkan kakinya jengkel, sementara Brajaseta yang sudah pulih dari ketersimaannya melihat wajah Bidadari Pisau Emas, kini tertawa melihat sikap yang diperlihatkan oleh Pendekar Slebor. Rupanya ia hanya berpura-pura meninggalkan tempat itu, dan justru melakukan sesuatu yang tak terduga.

"Kau mempermainkan aku, hah!"

"Kalau ada manusia yang senang mempermainkan orang dan tidak senang dipermainkan orang, ya kau ini orangnya! Apakah kau tidak sadar akan hal itu, hah?" kata Andika santai.

"Masa bodoh dengan ucapanmu!" bentak Bidadari Pisau Emas yang menjadi marah bukan karena merasa dipermainkan, namun justru ia sendiri yang membuka rahasia siapa dirinya. Lalu tanpa mempedulikan Andika dan Brajaseta lagi, ia meninggalkan tempat itu.

"Hei, mau ke mana?"

Tetapi ia tidak menjawab. Justru Andika yang tertawa. Ia tahu meskipun

gadis cantik itu menekuk wajahnya, namun ia senang karena Andika menyetujui usulnya. Lalu dengan lagak yang sengak Andika berkata pada Brajaseta yang masih tersenyum-senyum, Tuh, kau lihat sendiri sifat perempuan, Brajaseta! Perempuan itu memusingkan! Tetapi... hehehe... juga mengasyikkan!"

Brajaseta cuma tertawa saja.

* * *

# 7

Radanara menghentikan langkahnya dengan menajamkan pendengaran. Dari kejauhan terdengar suara gemuruh sungai yang cukup keras. Di sisi kanan kirinya terdapat ilalang yang tumbuh lebat. Jalan setapak yang dilaluinya sunyi.

"Hhh! Hanya dua ekor kelinci yang menimbulkan suara!" dengusnya sementara dua kelinci yang muncul dari rimbunnya semak, terus berlarian. Radanara memperhatikan sekelilingnya. Dia memutuskan untuk melangkah lagi, namun urung. Kali ini meno-leh ke belakangnya. Tak ada apa-apa yang nampak kecuali jalan

yang dilaluinya tadi. "Apakah hanya perasaanku saja? Tetapi, hatiku jadi berdebar tak menentu sekarang."

Belum Radanara bisa menebak apa yang membuatnya berdebar, mendadak dia bergulingan ketika dirasakan angin panas menderu ke arahnya. Saat dia bangkit kembali, dilihatnya dua orang laki-laki bertu-buh tambun dengan kepala lonjong dan sedikit rambut di tengah.

"Gila! Siang-siang begini aku melihat setan gentayangan!" pikirnya terbelalak. Perut keduanya seperti tong dengan pipi tembem. Dan kepala mereka, ajaib! Seperti badut kemalaman di kotapraja!"

Yang hadir itu adalah Dua Iblis Gerigi Maut yang sedang mencari Pendekar Slebor. Mereka gagal mengikuti jejak Pendekar Jari Delapan. Seperti yang mereka lakukan pada Pendekar Jari Delapan sebelumnya, Dojo berseru, "Manusia jelek! Apakah kau tahu di mana Pendekar Slebor berada?"

Radanara pernah mendengar julukan yang menggegerkan hati golongan hitam itu. Kalau orang bertanya dengan nada membentak seperti itu, bisa dipastikan dia bukan orang baik-baik. Radanara tidak pernah berjumpa dengan Pendekar

Slebor, namun dia tidak suka diperlakukan dengan cara kurang ajar seperti itu.

"Setan-setan tubuh tong! Bertanya mempunyai adat! Menjawab melalui adat! Bertanya yang kau lakukan menunjukkan sikap kurang ajar, hingga tangan gatal untuk menghajar!"

Setan keparat!" Dojo menderu dengan kepalan penuh tenaga dalam. Radanara mengeluarkan suara tertahan, karena dirasakan angin panas yang cukup menyesakkan dada.

Sigap dia bergulingan dan langsung melompat mengirim serangan balasan melalui satu tendangan.

Buk!

Tendangannya ditangkis pukulan Dojo, dan membuat kaki Radanara, bergetar. Apa yang dilakukannya, membuat Dojo menjadi murka.

"Orang-orang sepeiti kau yang justru membuang waktuku! Mampuslah kau!!"

Dengan kemarahan tinggi, Dojo menderu kembali. Radanara menjadi pias. Tak disangkanya kalau manusia-manusia bertubuh tambun ini memiliki kemampuan yang hebat. Geram, segera dicabut cluritnya. Namun dengan satu sontekan

saja, cluritnya terlepas dari tangannya. Dan senjata gerigi di tangan Dojo menderu mencecar leher Radanara yang semakin pias.

"Mampuslah kau!'" . Namun belum lagi senjata Dojo mencacah lehernya, satu sosok tubuh berkelebat dan menendang salah seorang dari Dua Iblis Gerigi Maut itu.

Buk!

***

Tubuh Dojo terhuyung ke belakang. Dadanya terasa melesak ke dalam menerima hantaman keras itu. Gusar dilihatnya satu sosok tubuh berbaju hijau pupus dengan kain bercorak catur tersampir di leher-nya sedang menolong Radanara untuk bangkit. Dilihatnya juga dua sosok tubuh muncul dari balik ilalang.

"Monyet hijau keparat! Kau mencari mampus!!" bentak Mojo yang melihat bagaimana saudara kem-barnya dipercundangi dengan sekali tendang.

Andika berbalik dan tertawa.

"Heran, siang begini ada tuyul! Tetapi setahuku, tuyul itu kecil, mengapa sekarang yang kutemui kayak tong sampah? Jangan-jangan, kalian ini rajanya tuyul, ya?"'

"Keparat!" Mojo menggeram. Dari geramannya mendadak dia terbahak-bahak, demikian kerasnya hingga dauu-daun berguguran. "Rupanya yang muncul manusia yang telah berbulan-bulan kami cari!"

"Lho, kenapa kalian mencariku? Ala... kalau ingin berkenalan, kalian kan bisa berkirim surat? Aku yakin, para kurir surat bisa menyampaikannya kepadaku! Cuma sayangnya, alamatku susah dicaril Nah, ke sinilah kalian! Ayo, bersalaman denganku kalau ingin berkenalan!"

Wajah Dua Iblis Gerigi Maut memerah, sementara Brajaseta terbahak-bahak dan Bidadari Pisau Emas hanya tersenyum kecil melihat sikap Andika.

"Kau harus membayar nyawa Manusia Jenggot Merah, Pendekar Slebor!"

"Manusia Jenggot Merah? Oh, aku ingat! Bukankah dia manusia jelek yang mampus di Gerbang Neraka? Jadi kalian ini kenal dengannya, ya? Menyenangkan, jadi aku tak terlalu keberatan untuk menjitak kepala kalian! Atau... bila kalian nekat, aku rela membikin kalian menyusul manusia keparat itu!"

Bagai disepakati, Dua Iblis Gerigi Maut langsung menderu cepat. Mereka

langsung mempergunakan senjata berbentuk gerigi yang sangat tajam.

Menyadari serangan yang dilakukan keduanya sangat kejam, Pendekar Slebor berkelebat ke sana kemari dengan gesitnya. Hingga yang terlihat hanya bayangan hijau muda belaka. Selama lima jurus di-serang seperti itu dan dibalas oleh Andika dengan gerakan yang sama, pada jurus ketujuh tiba-tiba saja Andika menukik dengan teriakan yang cukup keras dan tangannya mengibas.

Mojo yang berada di dekatnya memekik keras dan langsung bergulingan ketika dirasakan angin raksasa menderu ke arahnya. Dan serangan balasan yang dilakukan Andika pun dilakukan secara beruntun pada Mojo yang harus menghindar bila tak mau tubuhnya terhantam.

Dojo yang tidak diserang oleh Andika dan merasa bebas, langsung membokong untuk memapasi serangan Andika pada saudara kembarnya. Terutama dilakukan karena kemarahannya akibat serang-annya pada Radanara diputuskan Andika.

Namun diluar dugaannya, Andika justru bergulingan ke arahnya dan menghantamkan tangannya yang sudah dialiri tenaga 'inti petir'.

Terdengar suara salakan yang cukup keras, disusul dengan tubuh Dojo yang terhuyung ke belakang dan bersamaan dengan itu Andika berkelebat ke arah Mojo yang sedang berusaha bangkit.

Des!

Dada Mojo pun terhantam pukulan yang keras.

Andika memutar tubuh ke belakang, menghentikan serangan dan berdiri sambil tersenyum, "Jadi cuma begini saja kehebatan sahabat Manusia Jenggot Merah?! Sayangnya, aku melihat kalian cuma mampu menjadi pengemis di kotapraja!"

Sementara itu diam-diam Bidadari Pisau Emas menarik-napas. Dia merasa beruntung karena bisa berkenalan dengan Pendekar Slebor yang kesohor itu dan secara tidak langsung membenarkan apa yang digembar-gemborkan orang-orang rimba persilatan akan kesaktian pemuda pewaris ilmu Pendekar Lembah Kutukan.

"Bangsat sialan! Lihat serangan!!" seru Dojo dan Mojo bersamaan, dan secara bersamaan pula senjata lingkaran bergerigi itu berputar di tangan keduanya, menimbulkan suara yang cukup keras. Lalu diiringi dengan gerengan

yang keras keduanya menderu ke arah Andika.

Kali ini Andika tercekat melihatnya. Karena, serangan itu bukan hanya mengincar bagian-bagian dari tubuhnya yang mematikan, namun juga tiba-tiba menderu dahsyat dan kembali dengan anehnya pada pemiliknya.

Berulang kali Andika harus menyelamatkan diri dengan susah payah. Berkali-kali pula tubuhnya hampir menjadi sasaran empuk dari senjata berbentuk gerigi. Dan bukan hanya sampai di sana saja serangan yang dilakukan oleh Dua Iblis Gerigi Maut. Kaki dan tangan mereka pun menderu mencari sasaran. Dua kali Andika terhantam tubuhnya secara beruntun.

"Apakah tak terbalik ucapan sombongmu itu, Pendekar Slebor? Di neraka sana, Manusia Jenggot Merah terbahak-bahak melihat kematianmu!" bentak Mojo dan menyerang bertambah ganas.

Suasana di tempat itu bagai diguncang oleh kaki-kaki raksasa. Brajaseta hanya menahan napas. Radanara yang baru kali ini bertemu dengan Pendekar Slebor dan langsung menolongnya, ,berdoa agar pemuda perkasa

itu bisa memenangkan pertarungan. Sementara Bidadari Pisau Emas nampak hanya tenang-tenang saja.

"Bila Andika memiliki senjata sebilah pedang, dalam satu jurus berikutnya, Andika bisa mengalahkan mereka."

Namun tanpa perlu pedang pun Andika berhasil mengubah taktiknya. Dari menghindar dia langsung melakukan penyerangan. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu kain bercorak catur yang tersampir di bahunya sudah berada di tangannya. Sekali dikibaskan, terdengar suara bagai ribuan tawon marah dan angin laksana topan badai menggebubu dahsyat.

Mojo merasa wajahnya bagai ditampar ketika angin sambaran kain bercorak catur mengarah padanya. Keseimbangannya sedikit goyah karena dorong-an angin itu cukup kuat. Andika langsung meluncur dengan satu pukulan telak di dadanya.

Des!

Bersamaan dengan tubuhnya terhantam pukulan Andika, Mojo melemparkan senjatanya.

Wuuunggg!

Wuss!

Bret!

Andika yang sudah memperhitungkan soal itu, langsung mengibaskan tangannya. Senjata gerigi tajam milik Mojo terlilit oleh kain pusaka warisan Ki Saptacakra. Hebatnya, kain pusaka itu tak koyak sedikit pun padahal tenaga lemparan Mojo sangat kuat. Dan bersamaan dengan itu, Andika mengibaskan tangannya lagi. Dojo yang sedang menyerang dari samping terpekik karena tubuhnya bagai menyongsong serangan Andika.

Dia berasaha untuk menghindar, namun sambaran kain pusaka yang sudah melilit senjata Mojo lebih cepat datangnya. Dan....

Cras!

Sekali tarik saja, lengan kanan Dojo putus memuncratkan darah. Senjatanya terlepas dan seketika raungannya terdengar setinggi langit.

Mojo yang meskipun masih merasakan sakit di dadanya, tak mempedulikan lagi diririya. Penuh dendam tinggi dia menderu ke arah Andika melihat nasib yang dialami oleh saudara kembarnya. Akan tetapi, kesalahanlah yang dibuatnya. Karena begitu menyambar Dojo, Andika langsung mengibaskan tangannya dan menarik cepat hingga senjata gerigi itu terlepas dari

lilitan kain pusakanya dan meluncur ke arah Mojo.

Cras!

Senjata gerigi itu tepat menghantam dada si pemiliknya yang ambruk setelah menjerit keras.

"Luar biasa!" desis Bidadari Pisau Emas.

Andika saat ini sedang mendesah pendek. Ia menghampiri Dojo yang bagai sakarat, "Tinggalkan tempat ini, sebelum aku merubah pikiran!"

Laki-laki berkepala botak itu jadi putus nyalinya. Susah payah dan tertatih-tatih dia bangkit menghampiri mayat Mojo. Wajahnya begitu geram saat memandang Andika.

"Semuanya masih akan berlanjut, Pendekar Slebor."

"Aku masih menunggu," sahut Andika tenang yang sudah menyampirkan kembali kain bercorak caturnya. "Hei, apakah kau tidak membawa mayat saudara kembarmu itu? Atau, kau membiarkannya menjadi santapan serigala lapar atau burung-burung bangkai?"

Namun Dojo yang sudah tidak memiliki sebelah lengan dan banyak mengeluarkan darah, tak mempedulikannya. Dia melontarkan ancaman sebelum me-

ninggalkan tempat itu, "Suatu saat, Pendekar Slebor! Suatu saat!!"

"Kapan saja deh kalau kau mau!"

***

Bidadari Pisau Emas berkata, "Tak salah bila kuminta bantuanmu untuk menghentikan sepak terjang manusia busuk yang berjuluk Dewi Ular Hitam dan Setan Asap Batu Karang, Pendekar Slebor!"

Pujian itu justru dibalas Andika dengan bentakan, "Enaknya kau ngomong! Aku bisa mampus tadi!"

"Tetapi, kau berhasil mengalahkan mereka!"

"Kau ini sahabat macam apa sih? Kok melihat sahabatnya sudah kalang kabut kau diamkan saja? Apa begini sikapmu terhadap sahabat yang sudah di ujung maut?"

"Kau baru di ujungnya, belum paling ujung!"

"Enaknya kau ngomong! Percuma bersahabat denganmu!"

"Brengsek! Main membentakku!" balas Bidadari Pisau Emas. "Karena aku tahu kemampuanmu, makanya aku diam saja! Lagi pula. aku tak ada urusan dengan dua

manusia botak itu!" Ianjut Bidadari Pisau Emas enak saja. "Kau mau mampus atau tidak ya urusanmu! Mengapa jadi sewot padaku?"

Andika tak mempedulikannya. Sebenarnya, sangat disesalinya mengapa dia harus menurunkan tangan pada lawan-lawannya tadi. Semua dikarenakan, dia harus membela diri. Padahal bagi Andika, sangat hina ilmu yang dimiliki seseorang bila dipergunakan untuk membalas dendam.

Dikuburnya mayat Mojo. Yang memperhatikan diam-diam trenyuh melihat welas asih Pendekar Slebor yang mau menguburkan mayat bekas lawannya. Itu menandakan betapa tinggi sifat mulia di hati Pendekar Slebor.

Selesai menguburkan mayat Mojo, dihampirinya Radanara yang tersenyum padanya. Diperiksanya tubuh Radanara. Setelah itu dia bertanya, "Sobat... sia-pakah kau adanya?"

Radanara menceritakan yang dialaminya. Diceritakan pula apa yang sedang dilakukannya saat ini.

"Dan aku tak akan pernah puas sebelum melihat Dewi Ular Hitam terkapar mampus! Karena aku yakin, arwah guruku, Dewa Muka Singa dan saudara

seperguruanku Ardinara, tak akan pernah tenang."

"Dewa Muka Singa ternyata gurumu," kata Andika bagai mendesah. "Kita mempunyai niat yang sama untuk menghancurkan manusia-manusia busuk yang bergelar Dewi Ular Hitam dan kambrat nya yang berjuluk Setan Asap Batu Karang. Namaku Andika. Ini Brajaseta, dan yang cantik jelita namun cerewet dan kadang-kadang menjengkelkan itu berjuluk Bidadari Pisau Emas! Kalau kau tanya namanya, aku tidak tahu! Tetapi kukira untuk gadis secantik dia pantas memakai nama Tukiyem atau Sarinem!" Andika terbahak-bahak melihat wajah Bidadari Pisau Emas meradang.

"Kalau begitu... apakah aku diperkenankan bersama-sama kalian untuk mencari Dewi Ular Hitam?" tanya Radanara penuh harap. Dia sempat tersenyum kecil ketika mendengar selorohan Andika tadi.

"Boleh saja! Tetapi kalau kita melanjutkan perjalanan dengan menggerombol begini, bisa-bisa kita disangka gerombolan perampok! Dan enak buatmu, Bidadari Pisau Emas!"

"Hah! Apa hubungannya denganku?" sahut Bidadari Pisau Emas melengak karena dibentak seperti itu.

"Ya, jangan-jangan orang-orang yang melihat kita akan menyangka kalau kita bertiga ini sedang memperebutkanmu! Nah, kau jadi bangga, bukan?"

"Setan kurang ajar!"

"Jadi kupikir, biar kalian bertiga dan aku sendiri! Kita berpisah di sini! lalu tanpa mempedulikan mereka, Andika.sudah berkelebat secepat kilat.

"Andika!" seru Bidadari Pisau Emas dan mengibaskan tangannya. Empat buah pisau emasnya meluncur ke arah ke mana Andika lari dengan lesatan mirip anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Namun yang terdengar hanya suara trak sebanyak empat kali.

Bidadari Pisau Emas mendengus karena menyadari kalau Andika telah mematahkan serangannya itu. Hanya dengan empat butir batu kecil!

Masih mendengus dia menoleh pada Brajaseta dan Radanara.

"Kita tidak boleh berdiam di sini terus. Barangkali saja Pendekar Slebor mempunyai rencana lain!"

"Lalu apa yang kita lakukan?" tanya Brajaseta.

"Bodoh! Apakah kau tidak mendengar kata-kataku tadi? Tinggal Pendekar Jari Delapan yang belum mendapatkan dendam

Dewi Ular Hitam. Berarti, kita harus menuju Bukit Lingkar!"

* * *

## 8

Di dekat sebuah sungai kecil, terdengar suara tawa dari sebuah gubuk yang ada di sana. Gubuk itu dikelilingi semak yang cukup lebat. Tengah malam telah lenyap. Kokok ayam jantan bersahutan di sebelah barat. Angin merayap dari satu pohon ke pohon lain. Berdesir di atas gubuk itu.

"Kau memang tak akan terkalahkan, Dewi," suara penuh rasa hormat itu terdengar lagi dari dalam gubuk. "Kau patut dianggap sebagai orang nomor satu di rimba persilatari ini! Hanya orang-orang bodoh yang tak mau menerirna keberadaanmu ini, Dewi Ular Hitam!"

Dewi Ular Hitam hanya tersenyum tipis mendengar pujian itu. Dia tahu, pujian itu lebih mengarah pada menjilat. Bentakannya yang keras cukup menggegerkan hati Setan Asap Batu Karang, "Aku tak akan pernah merasa

menguasai rimba persilatan ini sebelum Pendekar Jari Delapan salah seorang yang tinggal dari tiga pengeroyokku tiga puluh tahun lalu tewas!"

"Sebentar lagi kau akan membuatnya meninggalkan dunia ini menyusul dua sahabatnya! Tetapi aku yakin, dengan kesaktianmu yang semakin bertambah, kau akan mampu mengatasinya!" Sosok tinggi besar itu semakin menjilat sambil mengepulkan asap yang keluar dari pipa besamya.

Dewi Ular Hitam mengangguk-anggukan kepalanya. Nampak ada sesuatu yang dipikirkannya.

"Adakah yang kau pikirkan?" tanya Setan Asap Batu Karang dengan suara hati-hati.

"Ya. Setan keparat yang berjuluk Pendekar Slebor! Aku yakin, dia akan memperlambatkan keinginanku untuk membunuh Pendekar Jati Delapan! Hhh! Manusia urakan dari Lembah Kutukan itu rupanya memang sudah bosan hidup!"

"Pendekar Slebor, biar aku yang urus!" kata Setan Asap Batu Karang yang merasa hal itu lebih baik. Dia menduga kalau kesaktian yang dimiliki Pendekar Slebor jauh berada di bawah Pendekar Jari Delapan, sehingga kemungkinan untuk

mengalahkannya akan jauh lebih mudah. "Aku juga ingin tahu kehebatan pendekar muda yang banyak disebut-sebut orang! Akan kubuat pepes tahu tubuhnya!"

Dewi Ular Hitam terbahak-bahak. "Aku menyukai kata-katamu itu! Kuakui, meskipun kau cuma menjilat di depanku, tetapi aku menyenangimu!"

Setan Asap Batu Karang cuma mengangkat bahunya dengan wajah memerah. Dalam hati ia menggerutu, "Kalau tidak kubutuhkan tenaganya untuk memusnahkan musuh bebuyutanku pula, sudah kutinggalkan wanita keparat ini."

Menahan kesalnya, Setan Asap Batu Karang tersenyum. "Itulah kelebihanku."

"Tak kusangka kalau kita bisa bertemu lagi."

"Nampaknya, kekuasaan nomor satu akan ada di tanganmu Dewi Ular Hitam, sementara, tentunya kau akan memberikan kedudukan untukku di sampingmu."

Dewi Ular Hitam terbahak-bahak.

“Penjilat semacam kau memang cocok bergabung denganku! Aku menyukaimu!"

Kembali sosok di hadapannya menjadi jengkel mendengar kata-kata itu. Tetapi guna menutupi kejengkelannya, dia terbahak-bahak.

Mendadak Dewi Ular Hitam mendekap mulut Setan Asap Batu Karang yang hendak berkata. "Diam!" desisnya. Pendengarannya yang tajam mendengar derap langkah kuda yang sangat cepat. "Ada tiga ekor kuda menuju kemari! Ingin kutahu siapa yang muncul, sebelum kukepruk kepalanya sampai hancur!"

Secepat kilat, keduanya keluar dari gubuk

Apa yang diduga oleh Dewi Ular Hitam memang benar, karena tiga ekor kuda dengan penunggangnya yang berpakaian ala orang-orang keraton tiba di sana. Mereka adalah Tiga Pangeran dari Selatan.

"Kakang Naga Wulung, apa yang akan kita lakukan sekarang? Sudah cukup lama kita mencari jejak manusia keparat itu. Tetapi sampai sekarang, belum ada jejak berarti yang kita dapatkan," kata Harimau Wulung sambil memandang berkeliling.

Naga Wulung mengiyakan kata-katanya. "Kau memang benar. Rasanya, aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengan wanita keparat berhati iblis itu! Juga manusia busuk penghisap cangklong busuk!"

Di tempat persembunyiannya, Setan Asap Batu Karang gertakkan gigi. Matanya mendelik penuh amarah.

"Apa yang telah dikatakan Pendekar Jari Delapan memang benar. Kita harus berhati-hati menghadapi manusia iblis itu! Dan saat ini, sebenarnya ada yang kuinginkan sekali," kata Naga Wulung.

"Apakah itu, Kakang Naga Wulung?" tanya Elang Wulung.

"Pendekar Slebor! Aku ingin sekali bertemu dengannya untuk meminta bantuannya! Tak kusangka, kalau pendekar yang menggegerkan dunia persilatan ini menurut Pendekar Jari Delapan masih begitu muda. Aku yakin, dalam waktu yang singkat, bila ia menginginkannya, Pendekar Slebor akan menjadi orang nomor satu di rimba persilatan ini."

Sehabis Naga Wulung berkata begitu, tiba-tiba saja serangkum angin menderu dahsyat mengelebatkan sinar berhawa panas. Serentak Naga Wulung melompat dari kudanya dan akibatnya, kudanya mati seketika dengan tubuh bolong di bagian tengah.

"Setan keparat! Manusia hina dina, silakan keluar!!" bentak Naga Wulung dengan wajah sedikit pias. Sementara Harimau Wulung dan Elang Wulung sudah

melompat dari kuda masing-masing dan ber-siaga penuh.

Satu sosok tubuh melesat keluar dengan deras-nya. Bersamaan lesatan tubuh itu, sebuah tenaga dahsyat menderu ke arah ketiganya yang langsung berlompatan berpencar. Terdengar suara bagai ledakan tiga kali berturut-turut. Akibatnya, tempat di mana mereka berdiri terbentuk tiga buah lubang yang menganga cukup besar.

Lalu sosok yang berkelebat itu hinggap di depan mereka dengan tawa yang keras sekali hingga merontokkan dedaunan.

"Dewi Ular Hitam!" Tiga Pangeran dari Selatan seketika berseru dan segera mempersiapkandiri. Naga Wulung membentak, "Sekian lama dicari tak pernah jumpa, akhirnya muncul sendiri mencari petaka!"

"Hhh! Siapa yang tidak mengenal Tiga Pangeran dari Selatan?" bentak Dewi Ular Hitam dengan pandangan menusuk. Ular yang melilit di lehernya mendesis-desis menjulurkan lidah. "Hanya sayangnya, hari. ini nama Tiga Pangeran dari Selatan sudah harus dihapus dari dunia persilatan!"

"Wanita peot berhati iblis! Kau pikir kau akan mudah melakukannya, hah?" bentak Harimau Wulung.

Sebelum Dewi Ular Hiram menyahut, terdengar suara di belakangnya bersamaan munculnya satu sosok tubuh, "Kau memang hebat, Dewi. Gerakan yang kau lakukan tadi sampai-sampai aku tak melihatnya! Tetapi untuk menjaluhkan nama Tiga Pangeran dari Selatan, rasanya kau tak perlu bersusah payah melakukannya!"

"Manusia penjilat seperti monyet, rupanya kau masih punya nyali untuk-berhadapan dengan kami!" bentak Elang Wulung.

Setan Asap Batu Karang menyipitkan mata dan berkata dingin, "Kalau waktu itu kalian kulepaskan, karena aku masih ingin kalian menikmati hidup lebih lama lagi! Tetapi sekarang, nampaknya ajal sudah di depan mata!" Lalu dihembuskan asap pipanya yang mengeluarkan bau busuk.

"Setan alas!" Elang Wulung sudah menderu dahsyat dengan pedangnya yang berkelebat cepat. Bersamaan tubuhnya menerjang, lawannya bergulingan dan melancarkan satu serangan pendek melalui gebrakan kaki kanan dan kiri yang sangat cepat.

Des!

Tahu-tahu entah bagaimana caranya, Elang Wulung merasa perutnya sesak karena dihantam tendangan yang cukup keras. Tubuhnya terhuyung ke belakang. Melihat hal itu, Naga Wulung dan Harimau Wulung segera menyerang dahsyat.

Dewi Ular Hitam mendengus. "Setan Asap Batu Karang! Bunuh tiga manusia sialan ini! Aku hendak mendahuluimu ke Bukit Lingkar! Bila sudah beres, kau susul aku!!"

"Itu soal mudah! Bunuh Pendekar Jari Delapan dan kau akan menjadi orang nomor satu di rimba persilatan ini!" sahut kambratnya sambil menghindar dan menyerang.

Naga Wulung yang melihat Dewi Ular Hitam berkelebat, menggebrak tubuhnya dengan kecepatan penuh. Tubuhnya meluruk dengan pedang ke depan.

Namun tanpa menoleh sedikit pun, Dewi Ular Hitam mengangkat kakinya dan menyepak.

Des!

Tangan Naga Wulung bagai terhantam besi yang sangat kuat sehingga membuatnya mengaduh dan pedang di tangannya terlepas. Lalu sosok wanita

tua berhati kejam itu menghilang dari pandangan.

Setan Asap Batu Karang saat ini sedang menggempur Elang Wulung dan Harimau Wulung dengan serangan-serangannya yang aneh namun mematikan. Setiap kali ia bergerak, tempat itu bagaikan bergetar hebat. Namun dua dari Tiga Pangeran dari Selatan itu tak pantang mundur. Keduanya bahu membahu menyerang lawan yang menghindar dan membalas sambil mengisap pipa besarnya. Serangan mereka bertambah kuat ketika Naga Wulung sudah memasuki kancah pertempuran.

Namun memasuki jurus kelima belas, Setan Asap Batu Karang memperlihatkan kelasnya yang lebih unggui satu tingkat. Didahului dengan menghembuskan asapnya yang mendadak membentuk kepalan tangan raksasa dan membuat ketiga lawannya berlompatan menghindar, mendadak dia berguling laksana bola dengan cepatnya ke sana kemari. Menderu dahsyat dengan mengeluarkan angin menggidikkan.

Harimau Wulung terhuyung ketika kakinya dihantam telak. Elang Wulung mengerang ketika punggungnya terkena tendangan yang sangat keras. Naga Wulung harus bersusah payah mempertahankan diri

dari serangan lawan, namun tak urung akhirnya tersungkur.

"Hhh! Sesuai dengan janjiku pada Dewi Ular Hitam, kalian memang harus dibunuh karena hanya akan menjadi duri belaka!!" Manusia tinggi besar itu merandek dengan suara dingin. Lalu nampak dia terdiam, dan tahu-tahu tangannya memancarkan sinar kehitaman.

Itu adalah ajian pamungkas Setan Asap Batu Karang. Tenaga keras yang terangkum di tangannya, dan dipadukan dengan hembusan asap pipinya. Batu karang sebesar gajah akan hancur tercacah terhantam pukulannya, apalagi manusia seperti Tiga Pangeran dari Selatan yang sudah tak berdaya.

"Menyenangkan sekali membunuh pahjawan-pahlawan kesiangan" serunya sambil terbahak-bahak.

Dihembuskannya asap busuk dari pipinya ke kedua tangannya. Warna hitam tadi kini berkilat-kilat. Dengan pukulan maut siap dihantamkan, Setan Asap Batu Karang menghampiri Naga Wulung. "Kau beruntung karena mendapat giliran pertama!!" Lalu tangannya terangkat dan siap untuk memecahkan kepala Naga Wulung yang membuka mata lebar dengan tatapan penuh amarah.

Tetapi....

"Terlalu enak bila manusia-manusia itu langsung mampus!" terdengar suara nyaring yang berbalur dengan kegeraman. "Sebaiknya, kita siksa manusia-manusia itu terlebih dulu! Biar mereka tahu rasa dari menghentikan kelancangan mereka yang mencoba menghalangi sepak terjangku!"

Setan Asap Batu Karang urung menurunkan tangan telengasnya, Ditolehkan kepala ke atas dan dilihatnya Dewi Ular Hitam sedang diiduk beruncang-uncang kaki di sebuah dahan pohon.

"Hei, mengapa kau masih berada di sini, Dewi?" serunya heran.

"Jangan bersikap kurang ajar padaku! Kalau aku belum juga berangkat, apa urusannya denganmu, hah?! Aku ingin melihat kehebatanmu mengalahkan Tiga Pangeran dari Selatan! Aku paling tidak suka orang yang banyak omong namun tak memiliki kemampuan yang berarti! Tetapi yang kau katakan me-mang benar! Dan kini aku percaya sepenuhnya akan kemampuanmu!"

Hidung besar Setan Asap Batu Karang kembang-kempis. Dadanya membuncah mendengar pujian itu. Pada dasarnya dia

memang memiliki sifat menjilat makanya ucapannya yang keluar pun bernada menjilat pula.

"Menghadapi tiga keroco macam begini, bukanlah hal yang sulit!" katanya memasang seringaian di bibir. "Apalagi, aku sudah memutuskan untuk sepenuhnya bergabung denganmu, Dewi! Nah, apa yang ingin kau lakukan pada mereka?"

"Cari tali dan ikat mereka!!"

Setan Asap Batu Karang terbahak-bahak, lalu berkelebat dan kembali lagi dengan membawa oyot akar pohon yang banyak terdapat di sana. Lalu diikatnya Tiga Pangeran dari Selatan dengan ikatan yang sangat kuat menjadi satu.

"Apa lagi?" tanyanya setelah selesai.

"Totok mereka! Jangan sampai ada yang ribut dan mampu bergerak!" suara yang nyaring itu terdengar lagi. Diiringi kekehan keras.

"Manusia setan peot! Lepaskan kami! Bila kau berani, hadapi kami!" bentak Naga Wulung pada Dewi Ular Hitam yang masih asyik duduk menjuntai. Namun hanya itu yang bisa dilakukannya karena detik berikutnya totokan Setan Asap Batu

Karang telah menutup jalan suaranya. Bahkan ia tak mampu bergerak. Begitu pula yang dialami oleh dua saudaranya.

"Apakah aku harus menempeleng mereka satu persatu karena kelancangan bacot mereka yang kurang ajar?" seru Setan Asap Batu Karang sambil menatap Naga Wulung sengit.

"Kupikir, yang kau lakukan sudah cukup! Dan apa yang telah kau lakukan membuatku semakin yakin kalau kau memang patut menjadi pembantuku!"

Setan Asap tersenyum bangga. Senangnya bukan main mendengar pujian itu meskipun dikatakan cuma sebagai pembantu belaka.

"Apa yang kau inginkan, pasti akan kulakukan! Apa pun yang kau perintahkan, akan kulaksanakan," katanya patuh padahal dalam hatinya ia berkata, "Bila kau sudah membunuh Pendekar Jari Delapan, aku akan meninggalkanmu daripada diburu oleh orang-orang golongan putih! Toh, dendamku sudah terbalas bila melihat Pendekar Jari Delapan terkapar."

Dewi Ular Hitam melompat dengan ringannya dari dahan pohon yang didudukinya. Berdiri dua tombak di sisi Setan Asap Batu Karang. "Sebelum kita

membunuh Pendekar Jari Delapan, kita harus mencari Pendekar Slebor! Karena, ia akan menjadi duri yang sangat tajam untuk kita!"

"Akan kubuktikan lagi padamu kata-kataku untuk menamatkan riwayat Pendekar Slebor!"

"Bagus!" Dewi Ular Hitam melangkah menghampiri Tiga Pangeran dari Selatan yang mendelik gusar. "Menyenangkan sekali bertemu kalian, Pahlawan-pahlawan busuk! Sayangnya, kalian akan menjadi santapan serigala lapar di sini!"

Sebagai jawaban atas ejekannya, tiga pasang mata semakin tajam mendelik yang disambut dengan tawa mengejek yang menyakitkan dari Dewi Ular Hitam.

"Setan Asap! Kita segera mencari Pendekar Jari Delapan! Ingin kucabik-cabik tubuh laki-laki tua ke-parat itu!" kata Dewi Ular Hitam sambil berbalik lagi pada Setan Asap Batu Karang. Yang dipandangnya sedang tertegun, seperti memikirkan sesuatu. "Manusia sialan! Apa yang kau lihat, hah?" bentak wanita tua berbaju keperakan itu dengan mata melotot. "Jangan berpikir jorok kepadaku, kalau

tidak ingin kuterbalikkan tubuhmu yang kerdil jelek itu!"

"Maaf...." desis Setan Asap Batu Karang seperti ragu-ragu. "Ke manakah ular hitam peliharaanmu itu, Dewi? Seingatku, ular itu tak pernah lepas dari lehermu."

Bagai baru menyadari apa yang terjadi, Dewi Ular Hitam tersentak Memegang lehernya.

"Oh! Ularku! Ularku!" serunya kalang kabut. "Dimana ularku? Manis... ke mana kau? Ke mana?"

Kalang kabutnya Dewi Ular Hitam membuat Setan Asap Batu Karang agak panik. Dia mendekati Dewi Ular Hitam.

"Ke mana kau pergi tadi, Dewi?" tanyanya. Dalam pikirannya, dia akan mencoba menemukan ular hitam kesayangan wanita tua itu. Bila dia berhasil menemukannya, berarti ada nilai lebih yang diinginkannya dari Dewi Ular Hitam.

"Aku... aku.. oh, ularku! Ularku!"

"Dewi... biar kucari ular peliharaanmu itu!"

"Cepat! Cepat! Kau harus menemukannya! Aku pergi ke arah timur tadi, barangkali saja ular kesayanganku masih ada!"

Setan Asap Batu Karang menganggukkan kepalanya. Tetapi sebelum dia bergerak....

Tuk!Tuk!Tuk!

Tiga totokan serentak dilakukan sekaligus. Setan Asap Batu Karang rubuh dengan kedua lutut tertekuk dan mulut yang terkunci.

"Sialan!" memaki Dewi Ular Hitam dengan suara yang terdengar lain. Tak lagi nampak kecemasan karena ularnya hilang. Tidak nyaring dan selalu meng-geram. "Hampir saja penyamaranku terbuka! Habisnya... susah sekali kucari ular hitam biar bisa menyempurnakan penyamaranku. Kalau pun ada, aku bisa dicatek! Mati dicatek ular? Nanti dulu! Aku belum kawin!"

Bukan hanya Tiga Pangeran dari Selatan yang terheran-heran melihat perubahan sikap dan suara itu, tetapi Setan Asap Batu Karang yang dalam keadaan tertotok pun tak mengerti apa yang telah terjadi.

***

Tiba-tiba saja kedua tangan Dewi Ular Hitam membukai pakaian yang dikenakannya satu persatu, hingga tampaklah pakaian berwarna hijau pupus

di dalamnya. Di pinggangnya terdapat kain bercorak catur yang segera disampirkan dibahu. Lalu ditariknya rambut palsu dari kepalanya dan diusapnya pupur yang tebal dan membentuk goresan alami di wajahnya.

"Sialan! Kalau begini caranya, aku gagal melakukan penyamaran!" maki sosok itu yang tak lain adalah Andika alias Pendekar Slebor. Dari memaki sendiri tiba-tiba ia tertawa bagai digoda setan kesiangan. "Tetapi keahlianku menyamar tak bisa dikalahkan kecuali oleh Raja Penyamar. Biar bagaimanapun juga, Raja Penyamar secara tidak langsung adalah guruku yang mengajarkan bagaimana cara menyamar yang baik."

Penyamaran yang dilakukan oleh Andika memang harus dibuka, karena sulit baginya menemukan ular hitam agar penyamarannya sebagai Dewi Ular Hitam pas. Dalam hal menyamar, keahlian Andika memang hanya bisa ditandingi oleh Raja Penyamar, yang pernah mengajarinya dalam soal penyamaran. Apa saja bisa disamarkannya, kecuali tuyul!

Ia menyamar, semata untuk mengelabui Setan Asap Batu Karang. Karena menurut dugaannya, lelaki besar itu pasti berada di bawah perintah Dewi

Ular Hitam. Tak disangkanya saat dia dalam penyamaran sebagai Dewi Ular Hitam, dilihatnya Setan Asap Batu Karang sedang bersiap menurunkan tangan pada tiga lelaki berpakaian keraton.

Sekarang sambil tertawa Andika mendekati Setan Asap Batu Karang yang mendelik gusar. "Hhh! Yang kayak begini yang berani menantangku! Tetapi kuakui penglihatanmu cukup jeli juga! Sesumbarmu untuk mengalahkah aku boleh juga! Tetapi sayangnya, aku geli untuk bertarung denganmu!"

Lalu Andika berbalik ke arah Tiga Pangeran dari Selatan yang kali ini berwajah agak cerah. Dibukanya ikatan tali oyot akar pohon pada mereka. Lalu dibukanya totokan pada tubuh masing-masing yang dilakukan oleh Setan Asap tadi. Ketiganya mengejut sejenak dengan keluhan pendek ketika Andika melepaskan totokan yang ada pada mereka.

Naga Wulung berkata, "Tak kusangka... orang yang baru saja kami bicarakan sudah muncul di sini. Terima kasih atas bantuanmu, Pendekar Slebor."

Andika cuma tertawa. Ia rasa risih bersikap sopan santun seperti itu.

"Ke manakah Dewi Ular Hitam pergi?" tanyanya kemudian.

"Ia sedang menuju ke Bukit Lingkar, Pendekar Slebor."

"Panggil aku dengan nama Andika. Sudah berapa lama dia berlalu dari sini?"

"Sekitar sepeminuman teh!"

Andika menimbang-nimbang. "Hmm... kalau begitu, aku harus secepatnya menyusul wanita iblis itu sebelum terjadi sesuatu pada Pendekar Jari Delapan."

"Kami ingin turut serta!"

"Tidak usah. Kulihat kalian masih terluka dalam. Lebih baik, kalian tinggalkan tempat ini. Selain untuk mengobati luka dalam kalian, juga bawa manusia jelek itu untuk diadili oleh para tokoh golongan putih akibat perbuatannya membantu keangkara murkaan. Tiga Pangeran dari Selatan, sampai ketemu lagi!"

Wusss!!

Tubuh Andika tiba-tiba saja lenyap dari pandangan.

Naga Wulung mendesah pendek. "Semakin sadar aku apa yang dikatakan oleh orang-orang rimba persilatan tentang Pendekar Slebor. Kesaktiannya memang tinggi sekali dan usianya masih sangat muda."

"Apa yang kita lakukan sekarang, Kakang Naga Wulung?" tanya Harimau Wulung.

"Seperti petunjuk Pendekar Slebor tadi, kita harus membawa manusia durjana ini untuk diadili." Lalu Naga Wulung menghampiri Setan Asap Batu Karang yang sangat gusar sekali karena tertipu oleh penyamaran Pendekar Slebor.

Naga Wulung mengangkat tubuh Setan Asap dan diletakkannya di atas kuda Harimau Wulung dengan posisi menelungkup. Sementara ia sendiri naik di kuda Elang Wulung. Lalu kedua kuda itu berbalik arah dan digebrak cepat.

* * *

# 9

Bukit Lingkar. Sebuah bukit yang berbentuk seperti bola. Bukan merupakan deretan perbukitan biasa yang menjulang. Melainkan sebuah bukit bundar, dipenuhi pepohonan tinggi.

Malam sudah mulai datang. Suasana yang sepi dan pohon-pohon besar yang tumbuh di sana, rnenambah keangkeran

Bukit Lingkar. Rembulan di atas sana redup. Tersaput awan hitam tebal.

Namun sosok berbaju hitam yang menambah sosoknya tak terlihat karena gelapnya malam, tak menghiraukan betapa sepi dan angkernya hutan itu. Terus berkelebat dengan sejuta dendam di dada. "Kau tak akan pernah lepas dari tanganku, Pendekar Jari Delapan!"

Tubuhnya terus meluncur bagai tak menginjak tanah. Kecepatan ilmu lari yang dimilikinya membuatnya bagai hantu belaka saat berlari. Tak lama kemudian ia tiba di sebuah tempat yang sedikit terbuka. Pandangannya menyipit melihat gubuk di depannya. Tak ada lentera yang menyala di sana. Dan kegeramannya semakin menjadi-jadi.

"Hhhh! Mau main kucing-kucingan denganku!" mendengus sosok keperakan yang tak lain adalah Dewi Ular Hitam. "Jangan kau kira aku tidak tahu kalau kau bersembunyi di gubukmu yang jelek itu, Pendekar Jari Delapan."

Tiba-tiba saja tangannya diputar, semakin lama semakin mengencang dan angin yang ditimbulkan tak ubahnya topan mengamuk. Kumpulan angin dahsyat itu menderu ke arah gubuk reyot milik Pendekar Jari Delapan ketika tangan

kanan yang diputar itu, diarahkan ke gubuk. Seketika bagai sehelai daun, gubuk itu terbongkar. Bahkan batu-batu yang berada di sekitarnya beterbangan.

Tak satu sosok tubuh pun yang keluar, padahal Dewi Ular Hitam sudah bersiap untuk mengirimkan satu serangan yang tak kalah dahsyatnya. Sejenakdia menunggu dengan pandangan menyipit. Sepasang mata kelabunya tak berkesip memandang ke depan. Namun sosok Pendekar Jari Delapan yang diharapkan muncul, tak nampak di depannya.

"Orang tua yang sudah bau tanah! Apakah kau sudah menjadi pengecut sekarang?!" bentaknya dan menggema di seluruh Bukit Lingkar. "Keluar kau monyet hina! Kau harus menyusul dua kawanmu yang sudah mampus di tanganku!"

Namun sosok Pendekar Jari Delapan tak nampak di depan matanya. Dewi Ular Hitam menjadi geram luar biasa. Ia memutar lagi tangannya, kali ini tangan kanan dan kiri, hingga angin dahsyat kembali terjadi dan menghantam pohon-pohon yang langsung tumbang.

Dan amukannya karena orang yang dicarinya tak ada di tempat terhenti dengan satu sentakan kuat yang dilakukan olehnya. Angin dahsyat yang ditimbulkan

dari putaran tangannya menghantam lima buah benda yang meluncur ke arahnya.

"Setan alas! Manusia mana yang mau cari mampus!" bentaknya begitu melihat benda apa yang kini berjatuhan di tanah. Lima buah pisau emas.

Tiba-tiba saja di hadapannya muncul tiga sosok tubuh yang memandang ke arahnya tak berkesip. Melihat hal itu, Dewi Ular Hitam umbar tawanya yang keras.

"Kecoa-kecoa busuk yang sudah bosan hidup!" bentaknya. "Hhh! Kulihat kau Radanara, apakah kau sudah bersiap untuk menyusul kepergian guru dan adik seperguruanmu?!"

Yang hadir itu tak lain adalah Radanara, Brajaseta, dan Bidadari Pisau Emas. Gadis jelita itulah yang melemparkan lima buah pisau emasnya ke arah Dewi Ular Hitam.

Radanara merandek gusar. "Nenek peot bau tanah, hari ini akan tamat riwayatmu!"

Meskipun wajahnya memerah mendengar kata-kata Radanara yang hern ada merendahkan, Dewi Ular Hitam kembali mengumbar tawa.

"Besar juga nyalimu sekarang, Radanara! Apakah kau pikir bersama dua temanmu yang kulihat juga sudah bosan

hidup, kau merasa lebih besar? Hanya membuang waktu! Kini giliran Pendekar Jari Delapan untuk mampus setelah Dewa Muka Singa dan Manusia Muka Putih!"

Brajaseta berkata dingin, "Wanita tua keparat! Kau salah dalam satu hal! Guruku, Manusia Muka Putih belum mati seperti yang kau duga!! Dia mengirim salam mengiringi kematianmu!"

Dewi Ular Hitam merandek, "Omong kosong! Manusia itu sudah sakarat ketika kutinggalkan! Aku ingin ia menikmati kematiannya secara menyedihkan!"

"Kau salah! Karena, aku telah berhasil menyelamatkan guruku dari tangan sialanmu itu! Kau tak akan bisa menurunkan tangan telengasmu lagi, karena kini ajal telah membentang!"

Memerah wajah Dewi Ular Hitam.

Radanara yang sangat mendendam sekali pada Dewi Ular Hitam, langsung mencabut cluritnya dan menggebah kencang ke arah wanita tua berbaju perak yang tengah terdiam dan tak bergerak sama sekali dari tempatnya.

Wuuut!

Dess!

Clurit yang menggebah dahsyat itu hanya dihindari dengan cara memiringkan tubuh dan tangannya dengan gerakan yang

sukar diikuti oleh mata biasa, menghantam rusuk Radanara hingga laki-laki itu mengaduh dan terhuyung ke belakang. Dua tulang rusuknya patah saat itu juga.

"Persetan dengan Manusia Muka Putih! Setelah semuanya kubereskan, dia pun akan mampus!"

Brajaseta berseru, "Berarti, kesaktianmu masih tak ada apa-apanya!"

Dewi Ular Hitam menggeram. Sasaran serangannya masih Radanara yang berusaha sedang bangkit. Melihat nasib Radanara sudah di ujung tanduk, Brajaseta melesat dengan pedang di tangannya.

"Guruku akan tertawa melihat kedunguanmu, Wanita Iblis!!"

Wuuut!

Dewi Ular Hitam menghentikan serangannya pada Radanara. Sambaran pedang Brajaseta dielak-kan oleh Dewi Ular Hitam dengan hanya memiringkan tubuh, bahkan saat menghindar kakinya meluncur ke arah Brajaseta yang terperangah.

"Gila!" memekik Brajaseta sambil berusaha menghindar dengan jalan bergulingan, akan tetapi kaki Dewi Ular Hitam terus mencecarnya. Bila saja Bidadari Pisau Emas tak segera mengambil

tindakah, bisa dipastikan tulang-belulang Brajaseta akan remuk seketika.

"Gadis keparat!" maki Dewi Ular Hitam ketika hinggap lagi di tanah setelah menghindari sambaran dua buah pisau yang dilepaskan oleh Bidadari Pisau Emas. "Gerakanmu sungguh hebat sekali! Tetapi berani bermain api dengan Dewi Ular Hitam, maka bisa terbakar sekujur tubuh!"

"Justru aku akan membakar tubuhmu!" bentak Bidadari Pisau Emas dan mencelat ke depan. Sementara Brajaseta yang baru sajaselamat dari maut menghampiri Radanara yang sedang merintih kesakitan.

Serangan yang dilakukan oleh Bidadari Pisau Emas dianggap ringan oleh Dewi Ular Hitam. Namun dia terkejut ketika tangan kanannya beradu dengan tangan kanan Bidadari Pisau Emas dan surut dua langkah. Mukanya yang congkak nampak berubah dengan sepasang mata yang bergerak cepat. Walau tangannya tidak cedera, namun akibat bentrokan tadi ia bisa menduga, kalau lawannya yang masih muda itu memiliki tenaga dalam yang tinggi. Ketika Bidadari Pisau Emas menyerang lagi, Dewi Ular Hitam berpikir dua kali untuk memapakinya.

Dihindarinya dan melancarkan serangan balasan. Satu gelombang angin menderu ke arah Bidadari Pisau Emas yang membuatnya berteriak keras dan me-lompat ke atas. Dari atas dilemparnya tiga buah pisau emasnya yang entah diletakkan di mana, meluncur deras dan yang diarah kepala Dewi Ular Hitam. Mendengus, Dewi Ular Hitam langsung menghantamkan tangannya ke atas.

Angin laksana topan badai menderu menghantam tiga buah pisau emas yang dilemparkan oleh dara jelita itu. Pisau-pisau itu bukan hanya terpental tetapi juga patah dua, sementara angin pukulan yang dilepaskan oleh Dewi Ular Hitam terus menderu ke arah Bidadari Pisau Emas yang terpekik kaget. Dia cepat berputar, walaupun sempat menghindari namun tak urung kakinya terhantam pula dan membuatnya sedikit terhuyung.

Belum lagi Bidadari Pisau Emas bisa berdiri dengan tegak dalam keseimbangan yang normal, menyusul serangan tangan kosong yang mengandung tenaga dalam tinggi.

Wuuuuttt!!

Bidadari Pisau Emas melompat ke kiri, sayangnya keseimbangannya belum normal seutuhnya hingga gerakannya

menjadi goyah. Maka tak ampun lagi, diiringi teriakan kesakitan dari Bidadari Pisau Emas, tubuhnya terlontar ke belakang ketika kaki Dewi Ular Hitam memburu dan menghantam telak pinggangnya. Sebagian tubuhnya dirasakan remuk saat itu juga.

"Hhh! Kau hanya pandai bermain akrobat saat melempar pisau-pisau emasmu itu, gadis sialan!" Dewi Ular Hitam berkelebat cepat dan meluncur ke arah Bidadari Pisau Emas yang sedang menahan sakit. Kedua tangannya siap mencengkeram leher gadis itu.

Meskipun nyawanya sudah di ujung tanduk, Bidadari Pisau Emas masih berusaha mempertahankannya. Tangannya tiba-tiba mengibas. Kali ini tidak tanggung lagi, sepuluh buah pisau emas meluncur ke arah lawan yang langsung menghentikan serangan dan menghindar sambil memaki-maki.

Saat ia menghindar itu, Brajaseta yang memang sedang menunggu kesempatan menderu dengan pedang di tangannya. Namun itu adalah kesalahan yang fatal. Karena di saat tubuhnya masih melayang di udara, Dewi Ular Hitam masih peka terhadap serangan yang datang. Dia

berputar dua kali dan mengibaskan kakinya.

Plakl

Des!

Tanpa ampun lagi tubuh Brajaseta terlontar deras terhantam tendangannya dan pingsan seketika.

Di saat itu, Bidadari Pisau Emas sedang menelan obat penahan rasa sakit. Tubuhnya kini dirasakan mulai segar kembali meskipun kaki kirinya masih agak sukar untuk digerakkan. Ia berdiri meskipun tidak tegak ketika Dewi Ular Hitam berbalik padanya dan menggeram dahsyat.

"Kini, tiba saatnya kau untuk mampus!!"

"Kematian ada di tangan Tuhan! Dicari sampai pelosok negeri tak ketemu, justru datang ke rumahku untuk bertamu. Rasanya aku jadi malu, karena tamu tak diberi suguh!"

***

Serentak wanita kejam yang siap mencabut nyawa Dewi Ular Hitam menoleh, dan seketika dia mendesis geram dengan

mata menyipit tajam begitu melihat siapa yang muncul.

"Akhirnya kau muncul sekarang! Dan ajal pun sudah menjelang!"

Yang hadir di sana adalah Pendekar Jari Delapan yang sedang memandang Dewi Ular Hitam sambil menggeleng-geleng kepala.

"Kekejamanmu tiga puluh tahun yang lalu dapat dihentikan, dan kini kekejaman itu rupanya berlanjut! Aku yakin, kesaktianmu sudah semakin tinggi! Tanganku jadi gatal untuk membuktikannya!"

"Setan tua keparat! Kau harus mampus!!" sambil mengeluarkan suara menggembor keras, Dewi Ular Hitam melesat cepat ke arah Pendekar Jari Delapan yang masih menggeleng-gelengkan kepala.

Dalam jarak tiga tombak sebelum tubuh lawan mendekatinya, Pendekar Jari Delapan sudah bergulingan ke samping. Dua buah pohon besar yang berada di belakangnya hancur lebur terhantam pukulan tak terlihat yang dilontarkan oleh Dewi Ular Hitam yang telah melepaskan ajian pamungkasnya, ajian 'Titik Hitam' yang berhasil diciptakannya.

"Hik hik hik... kulihat wajahmu menjadi pias, Orang Tua Keparat! Apakah kini kau jeri menghadapiku!"

"Kuakui apa yang barusan kau lakukan begitu hebat sekali! Sudikah kau mengatakan ajian apa yang kau lontarkan itu?" seru Pendekar Jari Delapan dengan ketenangan yang luar biasa.

"Itulah ajian 'Titik Hitam' yang berhasil kuciptakan! Lebih baik kau berlutut di hadapanku sebelum tubuhmu hancur lebur berantakan dan meninggalkan titik-titik hitam yang mengerikan!" terkikik Dewi Ular Hitam dengan mata yang masih menyorot tajam. "Hhh! Keluarkan ajian 'Jari Delapan'-mu yang sangat kau banggakan, Lelaki Keparat!"

Pendekar Jari Delapan cuma tersenyum saja. "Aku ingin lihat kelanjutannya!!"

Mendengar kata-kata yang bernada meremehkan, Dewi Ular Hitam semakin panas. Serangannya bertambah gencar. Luar biasa gencarnya sehingga banyak pohon di sana yang bertumbangan. Bidadari Pisau Emas sudah menyambar tubuh Brajaseta yang pingsan untuk menjauh dari sana. Begitu pula yang dilakukan oleh Radanara.

Kesulitan dialami oleh Pendekar Jari Delapan, karena serangan yang dilakukan oleh Dewi Ular Hitam tak nampak sama sekali. Bahkan setiap kali dia melepaskan ajian 'Titik Hitam'-nya tak ada angin yang menderu, bahkan berhembus lembut sekalipun. Hingga membuatnya harus menebak-nebak untuk menghindar.

"Apakah kau cuma bisa menjadi monyet liar belaka, hah?!"

"Aku ingin membuatmu senang lebih dulu!" sahut Pendekar Jari Delapan, padahal hatinya kebat-kebit. Aliran darahnya jadi kacau mendadak. Namun sebagai tokoh yang sudah banyak mengenal pahit manisnya kehidupan ini, dia masih bisa berusaha untuk menghindar.

Dan yang membuat Bidadari Pisau Emas terpekik, ketika dilihatnya Pendekar Jari Delapan justru menyongsong serangan Dewi Ular Hitam. Bidadari Pisau Emas hendak melemparkan pisau-pisau emasnya, namun urung karena jarak keduanya begitu dekat.

Dan benturan terjadi dengan kuatnya, membuat tempat itu bagai bergoncang. Sinar merah yang menaungi tubuh Pendekar Jari Delapan beradu keras dengan sinar hitam yang dilepaskan oleh

Dewi Ular Hitam. Membuyar dan menerangi tempat itu.

Tubuh Pendekar Jari Delapan terlempar ke belakang dengan derasnya dan terhenti ketika mena-brak sebuah pohon besar. Sementara Dewi Ular Hitam hanya surut lima tombak dengan mulut mengalirkan darah.

"Kau lihat sendiri sekarang, Monyet Tua! Bukankah jurus kebanggaanmu 'Jari Delapan' tak berguna menghadapi ajian 'Titik Hitam'-ku?!!"

Pendekar Jari Delapan tersenyum tipis. Dirasakan dadanya remuk ketika benturan itu terjadi. Dia memang sudah melepaskan ajian 'Jari Delapan'-nya yang kesohor tiga puluh tahun lalu. Sebuah ajian kebanggaannya yang mampu menyerap tenaga lawan dan membalikkannya.

Namun yang terjadi barusan membuatnya sadar kalau jurus itu tak banyak gunanya menghadapi Dewi Ular Hitam. Bahkan kni dirasakan napasnya sesak sekali. Dia yakin, bila Dewi Ular Hitam akan menghabisinya sekarang juga, dia tak akan mampu menahan lagi. Kalaupun dia menggebrak atau menyongsong, sudah bisa dipastikan tubuhnya akan hancur berantakan. Bila dia berusaha menghindar, tak mungkin lagi dia bisa

melakukannya seperti biasa. Karena, kecepatannya sekarang ini bagai terhalang oleh dadanya yang terasa remuk.

Melihat hal itu, Dewi Ular Hitam terkikik kencang hingga daun-daun berguguran.

"Sangat menyenangkan sekali! Tiga puluh tahun aku menunggu masa-masa yang menggembirakan seperti ini, melihat satu persatu monyet-monyet tua mampus di tanganku! Monyet tua keparat, terimalah kematianmu sekarang ini!!" bersamaan dengan itu, tubuh Dewi Ular Hitam menderu.

Bersamaan dengan tubuhnya yang menggebah, berkelebat satu bayangan hijau menyambar tubuh Pendekar Jari Delapan yang sedang berusaha untuk bangkit. Gerakan yang dilakukan oleh bayangan hijau itu laksana kilat cepatnya, karena bila ia terlambat sedetik saja menyambar tubuh Pendekar Jari Delapan, bukan hanya tubuh lelaki tua gagah itu saja yang aksn hancur lebur. Tubuhnya pun akan punah saat itu juga!

"Anjing keparat sialan!!" membentak Dewi Ular Hitam sambil merabuang tubuhnya ke samping. Dia berdiri dengan

kedua kaki terbuka dan pandangan nyalang, tak berkesip pada satu sosok tubuh berpakaian hijau pupus yang sedang meletakkan tubuh Pendekar Jari Delapan di tanah.

"Sialan betul, aku tidak diajak untuk menkmati hari yang menggembirakan ini!" bentak sosok itu sambil berdiri tegak. Matanya yang tajam menyorot mengerikan, namun karena sikapnya yang menggaruk-garuk kepalanya padahal tidak gatal, kegarangannya itu jadi sedikit luntur. Dia adalah pemuda urakan dari Lembah Kutukan yang dalam suasana apa pun tak lepas dari sikapnya yang urakan!

* * *

# 10

Melihat siapa yang muncul, kemarahan Dewi Ular Hitam makin membuncah. Tanpa membuang tempo lagi, wanita berwajah tirus dan baju hitam pekat itu menderu ke arah Pendekar Slebor dengan kecepatan tak ubahnya hantu belaka. Ajian 'Titik Hitam'-nya yang

dahsyat sudah terangkum di kedua tangannya, berada pada titik terakhir karena kedua tangannya itu berubah menjadi hitam legam.

"Eit, eit! Bukankah waktu itu kau bilang, kalau kau memberiku kesempatan untuk melihat Pendekar Jari Delapan! Tetapi kayaknya, justru Pendekar Jari Delapan yang kuberikan kesempatan untuk melihatmu berkalang tanah!" seloroh Andika sambil melentingkan tubuhnya.

Andika yang sudah pernah melihat kehebatan ajian 'Titik Hitam' yang dilepaskan oleh lawan, tak berani untuk memapaki. Hanya mengandalkan kecepatannya untuk menghindari setiap serangan maut yang datang. Namun sama seperti halnya yang dialami oleh Pendekar Jari Delapan, Andika pun mengalami kesulitan untuk menebak apakah saat itu lawan melepaskan ajian 'Titik Hitam'-nya atau belum.

Dalam menghadapi gempuran Dewi Ular Hitam, Andika semata-mata mengandalkan naluri kependekarannya. Tempat di sana bukan alang kepalang lagi, hancur berantakan. Pohon-pohon bertumbangan dan hangus meninggalkan noda titik-titik hitam. Sementara Dewi Ular Hitam semakin bernafsu untuk menghabisi Andika.

Pada saat itu, meskipun telah terluka, Bidadari Pisau Emas melesat masuk kekalangan dengan melepaskan sepuluh buah sekaligus pisau emasnya. Dia gembira melihat kedatangan Pendekar Slebor. Namun kesepuluh pisau itu hangus luruh, ketika tangan Dewi Ular Hitam mengibas.

"Miriggir!" bentak Andika ketika melihat Bidadari Pisau Emas semakin menambah kecepatannya untuk mengurung gerak Dewi Ular Hitam.

"Peduli setan dengan ucapanmu! Wanita ini haras mampus!" sera Bidadari Pisau Emas yang akhirnya menjadi kalang kabut sendiri menerima serang-an-serangan dahsyat dari Dewi Ular Hitam. Menyusul ular hitam yang terlilit di lehernya menerjang mengerikan ke arah Bidadari Pisau Emas.

Andika yang masih berusaha menebak ke arah mana serangan yang dilakukan oleh Dewi Ular Hitam, tak berani mengambil risiko akan nyawa Bidadari Pisau Emas. Tiba-tiba saja dia melompat dan mendorong tubuh Bidadari Pisau Emas yang sedang berjumpalitan. Lalu dengan gerakan cepat, tangan kanannya sudah memegang kain pusaka bercorak catur.

Dikibaskarinya pada ular hitam yang siap menghabisi nyawa Bidadari Pisau Emas.

Beeettt!

"Kembali”

Maps!"

Ular hitam itu melompat menghindari kibasan kain pusaka Andika dan rnelilit lagi di leher Dewi Ular Hitam.

"Kutu monyet!" maki Andika geram, sementara Bidadari Pisau Emas sedang melempar lima buah pisau emasnya sekaligus dan begitu pisaunya terlontar, ia duduk bersila dengan kedua tangan mengatup di dada.

Dewi Ular Hitam langsung mengibaskan tangannya ke arah lima buah pisau itu. Namun anehnya, kalau tadi dengan mudah dia bisa meruntuhkan serangan Bidadari Pisau Emas, kali ini kelima buah pisau emas yang dilepaskan oleh gadis jelita itu bagai memiliki mata dan mempunyai naluri menghindar. Kelima pisau itu melayang menghindari papasan Dewi Ular Hitam dan menggebubu kembali ke arahnya.

Andika yang sadar kalau Bidadari Pisau Emas sedang mengendalikan pisau-pisaunya, berusaha untuk tidak menjauh darinya. Karena, selagi Bidadari Pisau Emas mengendalikan pisau-pisaunya

dengan tenaga dalamnya, kemungkinan bahaya yang siap dilepaskan Dewi Ular Hitam menyergapnya.

Tetapi sekianmenit ditunggu, justru yang dilihatnya Dewi Ular Hitam menjadi kalang kabut dengan serangan-serangan aneh pisau-pisau itu yang menderu ke arahnya dari arah berlainan dengan kecepatan Iuar biasa.

Dewi Ular Hitam memang mempunyai niat untuk menghancurkan Bidadari Pisau Emas yang sedang duduk mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengendalikan pisau-pisaunya, namun setiap kali ia mencoba mendekati Bidadari Pisau Emas, pisau-pisau itu menderu menghalangi setiap gerakannya. Ia geram ketika memikirkan tentang Setan Asap Batu Karang yang sampai saat ini belum juga muncul.

Menyadari kalau gerakan Dewi Ular Hitam selalu terhalang oleh lima pisau emas dari gadis jelita itu, Pendekar Slebor merasa tak perlu untuk menjaga Bidadari Pisau Emas. "Mungkin ini lah yang dimaksudkannya kalau aku dan dirinya mampu mengalahkan wanita keparat. ini," pikir Andika dan langsung menyerbu Dewi Ular Hitam yang sedang

memaki-maki sambil berusaha mengatasi pisau-pisau itu.

"Kurang ajar! Ke mana perginya Setan Asap Batu Karang!" makinya kalap.

"Kalau kau ingin tahu tentang kambratmu itu, mungkin saat ini ia tengah diadili oleh para tokoh rimba persilatan!" seru Pendekar Slebor. "Dan sebentar lagi, engkaulah yang akan diadili oleh mereka!"

Ajian 'Guntur Selaksa' sudah dipergunakan oleh Andika. Dengan kecepatan luar biasa, ia meluruk masuk bagai gerakan meluncur. Tetapi, gerakannya terhalang karena ular hitam di leher wanita tua itu meluncur.

"Kadal buntung!" maki Andika sambil melenting satu kali. Masih di udara cepat disambar kain pusa-kanya. Dan dikibaskan.

Beeet!

Peak!

Ular yang sedang meluncur itu, pecah kepalanya terhantam kibasan kain bercorak catur.

Meloiong setinggi langit Dewi Ular Hitam melihat binatang peliharaarmya jatuh ke tanah dengan kepala tak berbentuk.

"Kau harus membayar dengan nyawamu, Pendekar keparat!!"

Penuh kemarahan, Dewi Ular Hitam menerjang. Kali ini lebih gila lagi. Tak dihiraukan serangan lima pisau emas. Justru disongsongnya.

Prak! Prak! Prak! Prak! Prak!

Lima pisau emas itu langsung jatuh terpecah dua begitu terhantam-tendangan dan pukulannya. Me-nyusul gempuran dahsyat ke arah Andika.

Dalam keadaan kalap seperti itu, sangat menguntungkan Andika. Mengandalkan kecepatan dan nalurinya dia menghindari hantaman serangan Dewi Ular Hitam. Dan mendadak dilemparnya kain pusakanya

Pluk!

Tepat menutupi wajah Dewi Ular Hitam yang merasa bagai dihantam angin keras. Menyusul, satu hantaman telak mampir di dadanya. Ajian 'Guntur Selaksa' yang dilepaskan Andika, menimbulkan salakan keras.

Tubuh wanita itu terhuyung ke belakang. Justru Andika yang terkejut melihatnya.

"Gila! Kedot sekali daging-daging keriput di tubuh wanita tua jelek itu!

Ajian 'Guntur Selaksa' hanya membuatnya terhuyung sejenak!"

Sementara Dewi Ular Hitam sedang menggeram setinggi langit. Apalagi ketika tubuhnya terhuyung kesigapannya menjadi sedikit hilang. Sebuah pisau emas yang telah dilepaskan lagi dan dikendalikan dari jarak jauh oleh Bidadari Pisau Emas, menancap ke punggungnya. Dan menebarkan hawa panas yang menyakitkan.

Wanita itu menggeram keras. "Keparat! Kalian harus mampus semuanya!!"

Tiba-tiba saja tubuhnya menderu ke arah Pendekar Slebor yang masih terpaku tak percaya melihat ajian 'Guntur Selaksa' tak berarti apa-apa bagi Dewi Ular Hitam.

"Kau bisa mati bila kau tak segera bergerak, Pendekar Slebor!!" terdengar seruan Pendekar Jari Delapan sambil melemparkan tongkatnya.

Wusss!

Bagai luncuran anak panah yang dilepaskan dengan kekuatan penuh, tongkat itu memotong gerak Dewi Ular Hitam yang dengan Iincahnya masih bisa melepaskan satu tendangan. Tongkat putih

yang terbuat dari kayu jati sangat keras itu, patah menjadi tiga bagian.

Bersamaan dengan itu, sebuah pisau emas yang dikendalikan oleh Bidadari Pisau Emas menyerempet kakinya.

Cras!

Darah mengalir dari kakinya dan serangannya pada Andika jadi terhenti. Justru pada saat itu Andika sedang meluncur kembali dengan memadukan ajian 'Guntur Selaksa' dengan tenaga 'inti petir' tingkat pamungkas!

Dewi Ular Hitam terpekik melihatnya. Ia hanya bisa mencoba menghalau dengan gerakan tangannya. Namun gerakannya sendiri menjadi kacau, karena pisau-pisau yang dikendalikan oleh Bidadari Pisau Emas semakin bertambah gencar mengarah padanya. Akibatnya, ia jadi terbengong melihat serangan Andika yang datang.

Des!

Tanpa ampun lagi, hantaman kekuatan tinggi yang dilakukan oleh Pendekar Slebor menghajar telak tubuhnya. Kali ini dia terlempar lima tombak ke belakang. Dan bersamaan dengan itu, pisau-pisau yang dikendalikan oleh Bidadari Pisau Emas mengarah padanya.

Namun yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan siapa pun yang berada di sana. Karena, meskipun tubuhnya sudah ambruk ke tanah, dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, kaki kanan dan kiri Dewi Ular Hitam bergerak.

Plak! Plak!

Dua pisau emas yang meluncur ke arahnya terpental dan menancap dalam hingga tak terlihat lagi di sebuah batang pohon. Sementara dua pisau emas lagi yang menderu ke arahnya, seketika luruh ketika kedua tangannya mengibas.

Andika sampai mendesis melihatnya, "Edan! Wanita ini memiliki kesaktian yang luar biasa! Ajian 'Guntur Selaksa' yang kupadukan dengan tenaga 'inti petir' tingkat pamungkas pun tak bergeming menghadapinya. Benar-benar edan manusia jelek ini! Padahal punggungnya sudah tertanam sebuah pisau emas milik Bidadari Pisau Emas, namun masih kedot juga!"

Dan keheranan Pendekar Slebor semakin ber

lanjut, ketika tiba-tiba saja Dewi Ular Hitam meluruk ke arahnya dengan kedua tangan yang telah berubah menjadi hitam legam menandakan betapa tingginya

ajian 'Titik Hitam' yang dikerahkannya, berbentuk cengkeraman!

***

Bila saja Andika tidak segera bergulingan, bisa dipastikan lehernya akan remuk terkena hantaman dahsyat itu. Dan nasibnya berada di ujung tanduk, karena ketika dia bergulingan, tubuh lawan sudah menderu dengan menimbulkan angin yang besar.

Dalam keadaan kritis, lagi-lagi Andika melemparkan kain pusaka warisan Ki Saptacakra.

Plup!

Kain yang dilempar dengan tenaga dalam penuh, membuat kain itu meluncur bagai anak panah. Menyambar kepala Dewi Ular Hitam dan menutupi wajahnya. Hingga ia menjadi gelagapan dan serangannya pun kacau.

Secepat itu pula Andika melompat dan menyambar kain pusakanya, lalu menariknya hingga kepala Dewi Ular Hitam yang masih tertutup kain pusaka itu tertarik ke belakang. Pada saat itu, Bidadari Pisau Emas tengah melemparkan tiga buah pisau emasnya.

Singg! Singg! Siingg!

Dewi Ular Hitam masih sempat menangkap deru cepat ke arahnya. Sebisanya digerakkan seluruh anggota tubuhnya. Namun karena saat itu keseimbangannya sudah benar-benar hilang akibat tarikan Andika, membuatnya tak mampu untuk menghindari tiga buah pisau emas yang meluncur ke arahnya.

Maka tanpa ampun lagi, pisau-pisau itu menancap pada kaki kanan dan kirinya, dan sebuah lagi menancap di pinggangnya. Hawa panas seketika menjalari tubuhnya, kali ini membuatnya berteriak setinggi langit. Dia mengamuk tak karuan. Ajian 'Titik Hi-tam'-nya dilepaskan dengan amarah yang tinggi.

Serentak yang berada di sana, berlompatan menyelamatkan diri menghindari amukan Dewi Ular Hitam. Pohon-pohon yang berada di sana menjadi sasaran yang hangus seketika. Ilalang berantakan. Debu dan kerikil beterbangan.

Andika bergulingan mengambil tiga buah batu kerikil. Dilemparnya dengan mempergunakan tenaga 'inti petir'.

Dua buah kerikil lolos dari sasaran yang diinginkannya, dan sebuah lagi tepat mengenai pangkal lengan kanan wanita kejam yang sedang mengamuk itu.

Tuk!

Tubuh wanita berbaju perak yang diamuk amarah itu terhuyung dan matanya terasa gelap sejenak. Lalu menggelosoh ambruk tanpa bisa menggerakkan anggota tubuhnya.

Andika mendesah lega. Padahal totokan jarak jauh yang dilakukannya, hanya untung-untungan saja. Terburu-buru Andika menghampiri Dewi Ular Hitam yang terkapar dalam keadaan luka parah. Tubuhnya nampak memerah akibat hawa panas dari pisau emas yang tertancap di anggota tubuhnya. Meskipun keadaannya sangat parah, namun sinar matanya memancarkan amarah yang luar biasa.

"Pemuda hina dina! Aku tak akan pernah melupakan kejadian ini!" bentaknya pada Pendekar Slebor yang cuma tersenyum-senyum saja.

"Jelas dong kau tidak bisa melupakannya? Karena apa, aku yakin kau pasti setuju dengan yang lainnya yang mengatakan aku ini sangat tampan."

"Keparat!"

"Busyet, dalam keadaan sakarat kau masih bisa membentak juga! Hatimu itu terbuat dari apa sih kok maunya marah-marah terus?"

Pendekar Jari Delapan yang juga terluka dalam, melangkah menghampiri Dewi Ular Hitam yang membentak, "Keparat tua! Kau masih beruntung karena nyawamu masih melekat dalam dada, tetapi percayalah... aku pasti akan muncul kembali!!"

"Apa yang hendak kau lakukan, lakukanlah. Sulit untuk mengubah watakmu yang busuk itu," sahut Pendekar Jari Delapan.

"Apa pedulimu, hah? Dan kau Bidadari Pisau Emas!" bentaknya yang melihat Bidadari Pisau Emas melangkah setelah menelan obatnya tiga butir sekaligus. "Melihat senjata yang kau miliki dan kemampuanmu melemparkannya, aku yakin, kau adalah murid dari Ratu Emas Pulau Bunga!"

"Tak perlu kau pikirkan, yang perlu kau pikirkan, apakah kau masih bisa hidup atau tidak!" sahut Bidadari Pisau Emas sementara Andika sedikit tercekat mendengarnya. Julukan Ratu Emas Pulau Bunga itu pernah pula didengarnya. Tak heran kalau kemampuan Bidadari Pisau Emas dalam hal mempergunakan senjata-senjatanya sangat tinggi.

"Setan semuanya! Setan!!" maki Dewi Ular Hitam keras, menyesali

kekalahannya. Pandangan tajamnya berulang kali diarahkan pada Pendekar Slebor, dan Pendekar Jari Delapan.

"Apa yang harus kita lakukan, Kek?" tanya Pendekar Slebor pada Pendekar Jari Delapan.

"Aku tak pernah menghabisi orang yang sudah . Kalaupun wanita ini kita bawa untuk diadili oleh para tokoh rimba persilatan, nampaknya juga percuma. Dia sudah tak berdaya. Lagi pula, dia terbakar dendam tinggi. Kuharap, apa yang dialaminya hari ini, membuatnya jera dan melupakan seluruh dendamnya."

"Aku setuju dengan pendapatmu. Kau bagaimana, Bidadari Pisau Emas?"

"Meskipun darah yang tertumpah dan nyawa yang putus begitu banyaknya akibat ulah wanita busuk ini, namun aku pun tak pernah melakukannya."

"Kau bagaimana, Brajaseta? Dan kau Radanara?" tanya Pendekar Slebor ketika melihat keduanya sudah berada di dekatnya. Radanara kelihatan masih pusing, sementara Brajaseta menahan nyeri di dadanya.

"Apa pun keputusan yang diambil, aku setuju meskipun manusia laknat itu telah membuat onar," kata Brajaseta.

"Begitu pula denganku," sambung Radanara, "Meskipun guruku tewas di tangannya."

"Kalau begitu, kita tinggalkan ia di sini. Biar setan-setan tempat ini yang akan membinasakannya!"

Brajaseta dan Radanara segera pamit. Keduanya akan kembali ke Pelabuhan Ratu dan Madura. Sementara Pendekar Jari Delapan berkata, "Teiima kasih atas bantuanmu, Pendekar Slebor."

"Tanpa kau turun tangan, aku pun tak banyak memiliki arti, Kek."

Pendekar Jari Delapan tersenyum. Ia berkata pada Bidadari Pisau Emas, "Sampaikan salamku pada Ratu Emas Pulau Bunga."

Bidadari Pisau Emas menganggukkan kepalanya.

"Akan kusampaikan, Kek."

Pendekar Jari Delapan tak berkata apa-apa lagi. Tahu-tahu tubuhnya sudah lenyap dari pandangan. Hanya suaranya yang terdengar, "Aku tak pernah lagi turut campur dalam kehidupan dunia kasar! Bukit Lingkar akan kutinggalkan!"

Pendekar Slebor mendesah pendek.

Bidadari Pisau Emas berkata, "Terima kasih atas bantuanmu yang mau

bahu membahu denganku untuk mengalahkan Dewi ular Hitam."

"Tanpa bantuanmu pun, sangat sulit untuk mengalahkan Dewi Ular Hitam. O ya, boleh aku bertanya sesuatu padamu?"

"Katakan."

"Di mana kau menyimpan pisau-pisau emasmu itu?"

Bidadari Pisau Emas tersenyum "Kau tebaklah sendiri."

"Justru aku semakin penasaran."

"Suatu saat, aku akan mengatakannya, atau kaulah yang bisa menebaknya."

Andika menggaruk-garuk kepalanya. "Suatu saat. Apakah kita... hei!" Andika celingukan karena tahu-tahu sosok Bidadari Pisau Emas sudah tak ada di hadapannya. "Sialan! Kau mau kemana, Gadis can-tik?!" teriaknya asal saja.

"Ada urusan yang harus aku selesaikan! Tugas yang diberikan guruku ada dua buah! Yang sebuah sudah kutunaikan untuk menghentikan sepak terjang Dewi Ular Hitam!" terdengar sahutan Bidadari Pisau Emas yang entah dari mana asalnya.

"Katakan padaku!"

"Wah! Apakah aku harus mengatakan, pada orang yang memakai celana saja tidak benar?!"

Segera Andika melihat ke celananya. Ia terpekik sendiri. Celananya sudah turun hingga ke mata kakinya. Ia mendumal sambil menaikkannya. "Sialan, rupanya gadis itu ingin main-main denganku! Tetapi kuakui,. gerakannya sangat cepat sekali! Hoooii! Tunggu aku!!"

"Kejarlah kalau kau mampu, Pendekar Slebor!!"

Andika pun berkelebat.

Sementara Dewi Ular Hitam masih terbaring dalam keadaan tertotok dan tubuh luka parah. Dendam di hatinya makin bertambah. Kali ini terhadap Pendekar Slebor.

Dia bertekad untuk mencarinya! Dikerahkan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya. Dan tubuhnya mengejut sebentar serta menghela napas lega ketika dia berhasil melepaskan diri dari totokan Pendekar Slebor. Dicabutnya dengan rasa sakit yang tak tertahankan pisau-pisau emas yang menancap di tubuh-nya.

Lalu dengan langkah terseret, ditinggalkannya tempat itu.

SELESAI

Segera hadir!!!
Serial Pendekar Slebor dalam episode:
RAHASIA PERMATA SAKTI